

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM



Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan pada
Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

AHMAD DARUSSALAM

NIM: 80100207099

ALAUDDIN
M A K A S S A R

**PROGRAM PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



Makassar, 27 Juli 2014

Penyusun,

Ahmad Darussalam

NIM: 80100207099

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “**Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Pendidikan Islam**” yang disusun oleh Saudara **AHMAD DARUSSALAM**, NIM: **80100207099**, telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang ujian munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 16 Desember 2014 M, bertepatan dengan tanggal 23 Shafar 1436 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister dalam bidang pendidikan dan keguruan pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Room, M.Pd.I (.....)

KOPROMOTOR :

2. Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd (.....)

PENGUJI:

1. Dr. Muh. Sabri AR, M.Ag. (.....)

2. Dr. H. Marjuni, M.Pd.I (.....)

3. Prof. Dr. H. Muhammad Room, M.Pd.I (.....)

4. Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd (.....)

Makassar, Januari 2015

Diketahui oleh:

Direktur Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.
NIP. 19540816 198303 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena atas petunjuk dan pertolongan-Nya, tesis dengan judul: Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Pendidikan Islam, dapat diselesaikan untuk diajukan guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan formal pada Program Pascasarjana Strata Dua UIN Alauddin Makassar.

Selesainya tesis ini, tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnyalah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak, moril maupun materil. Untuk maksud tersebut maka pada kesempatan ini, disampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Abd. Qadir Gassing, HT. M.S., Wakil Rektor I UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A., Wakil Rektor II UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., dan Wakil Rektor III UIN Alauddin Makassar Dr. H. Muh. Natsir Siola, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas dan kemudahan kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
3. Prof. Dr. H. Moh. Room, M.Pd., dan Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd, masing-masing selaku promotor dan kopromotor yang secara langsung

memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran dalam penulisan tesis, sehingga tesis ini dapat terwujud.

4. Para Guru Besar dan segenap dosen Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu dan bimbingan ilmiahnya kepada mahasiswa peserta Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
5. Ucapan terima kasih, penulis sampaikan kepada Kepala Perpustakaan serta stafnya yang telah banyak membantu dalam pengumpulan sumber tesis ini.
6. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya saya haturkan kepada kedua orang tua yang tercinta, yang tak henti-hentinya menyayangi, mencintai, serta menasehati, walaupun kadang-kadang menyusahkan keduanya. Kalian adalah hulu dan muara cintaku. Cinta kalian adalah do'a tulus ribuan tahun, yang tak mungkin tergantikan. Kalian adalah mata air keberanianku.

Penulis menyadari bahwa dalam tesis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan lapang dada mengharapkan masukan, saran, dan kritik-rekonstruktif-partisipatoris pembaca demi kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya, semoga Allah swt senantiasa meridhai semua amal usaha yang dilaksanakan dengan baik dan penuh kesungguhan serta keikhlasan karena-Nya.

Am n Y Rabbal 'Alam n

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

Makassar, 27 Juli 2014

Penulis,-

Ahmad Darussalam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah	11
C. Pengertian Judul	11
D. Kajian Pustaka	15
E. Tinjauan Teoritis	17
F. Metode Penelitian	20
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	24
H. Garis Besar Isi	25
 BAB II KONSEP PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pendidikan Islam: Makna dan Cakupannya	27
B. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam	35
 BAB III PENDIDIKAN KARAKTER	
A. Pendidikan Karakter: Melacak Makna	48
B. Model Pendidikan Karakter	58
C. Materi, Metode dan Penilaian Pendidikan Karakter	60
D. Pilar Pendidikan Karakter	64
 BAB IV PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM	
A. Urgensi Pendidikan Karakter	77
B. Pendidikan Karakter Menurut Pendidikan Islam	80
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	121
B. Implikasi	122
 DAFTAR PUSTAKA.....	124

DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

= tidak dilambangkan	= d	= d}	= k
= b	= z\	= t}	= l
= t	= r	= z}	= m
= s\	= z	= ‘	= n
= j	= s	= g	= w
= h}	= sy	= f	h = h
= kh	= s}	= q	= y

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Huruf	Tanda	Huruf
اَ	a	اِي	ai
اِ	i	اِيِي	ii
اُ	u		uu

3. Maddah

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf	Nama
... ...	<i>fathḥah</i> dan <i>alif</i> atau ya	a>	a dan garis di atas
	<i>kasrah</i> dan ya	i>	i dan garis di atas
	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

4. *Ta marbutah*

Ta marbutah harkat *fathah*, *kasrah*, dan *damma*, transliterasinya [t]. *Ta marbutah* harkat sukun, transliterasinya [h]. *Ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. *Syaddah (Tasydid)*

(), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (), ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

6. Kata Sandang

(*alif lam ma'arifah*), ditransliterasi seperti biasa, *al-*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata.

B. *Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhānu wa ta'āla</i>
saw.	= <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
Q.S. .../...: 4	= Quran, Surah ..., ayat 4
UU	= Undang-undang
Sikdiknas	= Sistem Pendidikan Nasional
PP	= Peraturan Pemerintah
Kemenag	= Kementerian Agama
PBNU	= Pengurus Besar Nahdlatul ulama
NKRI	= Negara Kesatuan Republik Indonesia

ABSTRAK

Nama : Ahmad Darussalam

N I M : 80100207099

Judul : Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Pendidikan Islam

Tesis ini membahas topik pendidikan karakter dalam tinjauan pendidikan Islam. Permasalahan pokok dalam penelitian ini yakni bagaimana konsep pendidikan karakter dalam tinjauan pendidikan Islam. Permasalahan pokok dirinci pada tiga sub masalah, yaitu apa yang dimaksud pendidikan karakter, bagaimana model pendidikan karakter bagi anak, serta bagaimana pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan teologis-normatif, pedagogis dan psikologis. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah secara intensif konsep pendidikan karakter dalam tinjauan pendidikan Islam melalui riset kepustakaan dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis data, yaitu content analysis (analisis isi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang bertujuan mengembangkan karakter diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai kejiwaan, akhlak dan budi pekerti dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sebagai pribadi yang religius, anggota masyarakat dan warga negara yang baik, nasionalis, produktif dan kreatif. Pendidikan karakter tersebut ditempuh dengan cara: *pertama*, konsep nilai-nilai kebaikan diajarkan kepada peserta didik terutama dalam lingkungan keluarga dan kemudian dilanjutkan dalam lingkungan sekolah. *Kedua*, guru menjadi teladan nilai-nilai karakter di dalam maupun di luar kelas. *Ketiga*, menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas lembaga pendidikan, dan *keempat*, melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pendidikan karakter yang telah dijalankan. Nilai-nilai karakter juga sejalan dengan nilai-nilai universal ajaran Islam yang senantiasa diarahkan untuk menciptakan pribadi yang memiliki pemikiran, ucapan, tindakan yang selalu diupayakan berdasarkan pada ajaran Islam antara lain kejujuran, tanggungjawab, cinta tanah air, berjiwa sosial, disiplin dan cinta damai. Dalam pendidikan karakter dimensi yang perlu dipahami adalah individu, sosial, dan moral. Individu menyiratkan dihargainya nilai-nilai kebebasan dan tanggung jawab. Sedangkan dimensi sosial mengacu pada corak relasional antara individu dengan individu lain, atau dengan lembaga lain yang menjadi cerminan kebebasan individu dalam mengorganisir dirinya sendiri. Kehidupan sosial dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik dan stabil karena ada relasi kekuasaan yang menjamin kebebasan individu serta jalinan antar-individu. Dimensi moral menjadi jiwa yang menghidupi gerak dan dinamika masyarakat sehingga menjadi semakin berbudaya, bermartabat.

Berdasarkan uraian di atas, berimplikasi pada pemahaman bahwa pendidikan karakter tidak hanya sebatas pembelajaran namun harus diupayakan dan diteladani melalui pembiasaan serta dengan melakukan refleksi dan evaluasi. Karena itu bagi para pendidik diharapkan agar mengimplementasikan pendidikan karakter, memiliki kepribadian baik dan menjadi teladan bagi peserta didik. Bagi peserta didik, kepatuhan terhadap aturan sekolah/madrasah akan menjadi langkah awal dalam pendidikan karakter yang nantinya akan menjadikan mereka memiliki nilai-nilai karakter tidak hanya terbatas dalam lingkungan sekolah namun akan terbawa sampai ke lingkungan luar sekolah, keluarga, dan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia, sebab melalui proses pendidikan manusia dapat menjadi manusia yang sebenarnya, yakni manusia yang memiliki kualitas dan integritas kepribadian yang utuh. Keharusan akan pendidikan bagi manusia merupakan refleksi dari karakteristik manusia sebagai *homo educandum*. Ini berarti bahwa manusia dalam setiap dinamikanya membutuhkan pendidikan. Proses pendidikan yang baik akan menghasilkan manusia yang tumbuh dan berkembang secara sempurna.

Sejak anak lahir ke dunia, sangat bergantung kepada orang lain, karena ia masih lemah untuk mengetahui sesuatu, karena itu ia memerlukan bimbingan dan arahan dari orang dewasa sebagai wujud dari proses pendidikan, dengan demikian, tanggungjawab pendidikan merupakan tanggungjawab setiap orang. Secara formal tanggungjawab itu dibebankan kepada tiga lingkungan yaitu, rumah tangga, masyarakat dan sekolah, yang menurut Ki Hajar Dewantara disebut “Tri pusat pendidikan”.¹ Ketiga lembaga ini beserta seluruh objek yang terkait satu sama lain harus saling menunjang untuk mewujudkan

¹Amir Dalen Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), h. 108.

tujuan pendidikan, yakni pembentukan budi pekerti yang luhur yang merupakan inti dari pada pendidikan nasional dan juga pendidikan Islam.²

Sejak kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan hingga sekarang ini keadaan pendidikan di Indonesia semakin memperlihatkan adanya gejala peningkatan, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas, sejalan dan seirama dengan meningkatnya pembangunan di segala bidang. Akan tetapi, dengan meningkatnya kualitas pendidikan, meningkatkan masyarakat Indonesia yang berpendidikan, hingga banyaknya alumni pendidikan menjadi birokrat, Indonesia tak kunjung menjadi lebih baik. Padahal, pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, merubah sikap serta tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan.³ Dengan pernyataan yang diajukan oleh Paulo Freire menyiratkan bahwa pendidikan yang tercerahkan merupakan hal yang utama dan penting bagi tiap insan manusia.

Proses pendidikan menunjukkan adanya aktivitas atau tindakan aktif dan interaksi dinamis yang dilakukan secara sadar dalam usaha untuk mencapai tujuan. Hal ini tertera dalam UU RI Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 bahwa pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

²M. Athiyah al-Abrasyi, *Al-tarbiyah al-Islamiyah* diterjemahkan oleh A. Bustani A. Gani, et. al dengan judul *Dasar-dasar Pendidikan* (Cet. XV; Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 11.

³ Paulo Freire, *Educaco Como Ptaktica da Liberdade*, diterjemahkan oleh Martin Eran dengan Judul *Pendidikan yang Membebaskan* (Cet. I; Yogyakarta: Melibas, 2001), h. 41.

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ UU Sisdiknas ini menguraikan betapa pentingnya pendidikan yang dikelola secara nasional agar membentuk manusia Indonesia yang kreatif dan bertanggung jawab guna mencapai Indonesia yang lebih maju lagi di era mendatang.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan secara tegas bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Selama ini pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan aspek kognitif atau aspek intelektual yang mengedepankan pengetahuan, pemahaman serta keterampilan berpikir. Bagi negara berkembang mengutamakan penyerapan ilmu pengetahuan berharap untuk mengejar ketinggalan terhadap negara yang telah maju, terwujud melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan mampu mencetak lulusan yang hafal teori-teori pelajaran, pintar menjawab soal-soal pertanyaan, selembur surat tanda tamat belajar dengan nilai tinggi.⁶ Namun, mampukah mencetak manusia-

⁴ Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, lebih lengkap lihat www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf diakses pada tanggal 06 Agustus 2013.

⁵ Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, lebih lengkap lihat www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf diakses pada tanggal 06 Agustus 2013.

⁶ Said Aqil Siradj, *Tarbiyah dan Kebangsaan: Kontribusi Kaum Santri Melampaui Eksklusivisme* dalam Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi (Bandung: Mizan, 2006), h. 236.

manusia bermoral dan beriman, serta siap menghadapi tantangan, jujur, disiplin, bertanggungjawab dan lain sebagainya?

Kenyataan, pendidikan hanya mencari nilai bukan ilmu, pendidikan hanya sebagai syarat bukan pengetahuan, maka ditempuh dengan berbagai macam cara untuk mewujudkannya. Akhirnya yang muncul lulusan-lulusan yang siap kerja tapi tidak bisa bekerja, siap naik karier tapi tidak mampu berpikir dan siap meraih prestasi tapi tidak dapat beradaptasi.

Kenapa pendidikan yang kini tumbuh berkembang pesat, justru berefek samping melahirkan banyaknya koruptor dan teroris, walaupun tidak seluruh anak bangsa menjadi koruptor dan teroris, tetapi mereka para pelaku korupsi justru orang-orang yang umumnya sudah menyanggah berbagai titel strata pendidikan. Apa yang salah dalam pendidikan kita?⁷

Dalam hal kasus-kasus yang menyangkut kriminalitas, kejahatan, pembunuhan, teroris, mereka adalah orang-orang yang telah menikmati pendidikan cukup. Timbul pertanyaan, lalu apa yang masih kurang bagi mereka dan bangsa yang dikaruniai oleh Tuhan Yang Maha Esa, kekayaan yang berlimpah ini? Perlu direnungkan masalah-masalah pokok tersebut diatas yang pada dasarnya bermuara pada kurangnya pendidikan karakter bangsa.

Mengapa pendidikan karakter? Kepentingan nasional Indonesia merupakan kepentingan bangsa dan negara dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional Indonesia yang di dalamnya mencakup usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Lalu implementasinya apa? Rumusan mencerdaskan kehidupan bangsa itu memiliki 2

⁷Said Aqil Siradj, *Tarbiyah dan Kebangsaan: Kontribusi Kaum Santri Melampaui Eksklusivisme dalam Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), h. 236.

(dua) arti penting yaitu membangun manusia Indonesia yang cerdas dan berbudaya. Pengertian cerdas harus dimaknai, bukan saja sebagai kemampuan dan kapasitas untuk menguasai ilmu pengetahuan, budaya serta kepribadian yang tangguh akan tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang dengan bahasa umum disebut sebagai berkarakter mulia atau berbudi luhur, berakhlak mulia.⁸ Sedangkan berbudaya memiliki makna sebagai kemampuan dan kapasitas untuk menangkap dan mengembangkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang beradab dalam sikap dan tindakan berbangsa dan bernegara (karakter bangsa) dengan penuh tanggung jawab.

Selain itu, salah satu hal yang sangat memprihatinkan dan menjadi kritik sebagian orang pada era (post)modern ini adalah masalah sistem pendidikan yang terlalu mementingkan pendidikan akademik dan kurang diimbangi dengan kompetensi akhlak.⁹ Sehingga, sering kali terlihat melalui media massa bahwa intelektualitas seseorang cukup memadai, tetapi masih melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama dan norma-norma akhlak yang berlaku dalam masyarakat.

Untuk itu, Indonesia sebagai negara yang siap maju, membutuhkan manusia-manusia yang mumpuni. Manusia yang mempunyai kualitas pendidikan yang baik, perilaku yang terpuji serta mempunyai kecerdasan spiritual. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh para pendiri bangsa bahwa ada tiga tantangan besar yang

⁸Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, lebih lengkapnya dapat di lihat website Ditjen Mandikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional (www.kemendikbud.go.id) diakses pada tanggal 08 Agustus 2013.

⁹Said Aqil Siradj, *Tarbiyah dan Kebangsaan: Kontribusi Kaum Santri Melampaui Eksklusivisme dalam Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), h. 237.

harus dihadapi *nation-state* Indonesia, yakni pertama, mendirikan Negara yang bersatu dan berdaulat. Kedua, membangun bangsa. Ketiga, membangun karakter¹⁰.

Ketiga point ini tak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Membangun negara yang bersatu dan berdaulat tak bisa dipisahkan dengan pembangunan karakter masyarakat Indonesia. begitu pula dengan membangun bangsa tak bisa dilepaskan dengan membangun karakter masyarakat yang menjadi fondasi menuju *nation-state* Indonesia yang disegani di belahan dunia manapun.

Dalam proses pembentukan karakter tersebut nampaknya telah dimasukkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bab II, pasal 2 (dua) tentang Tujuan Pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹¹

Apabila kita cermati bersama, bahwa desain pendidikan yang mengacu pada pembebasan, penyadaran dan kreativitas sesungguhnya sejak masa kemerdekaan sudah digagas oleh para pendidik kita, seperti Ki Hajar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari misalnya, mengajarkan praktek pendidikan yang mengusung kompetensi/kodrat alam peserta didik, bukan dengan perintah paksaan, tetapi dengan “tuntunan” bukan “tontonan”. Sangat jelas cara mendidik seperti ini dikenal dengan pendekatan “among” ‘yang lebih menyentuh langsung pada tataran

¹⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan model Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rosdakarya, 2012), h. 1.

¹¹ Lihat Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU.RI No. 2 Tahun 1998) dan Peraturan Pelaksana (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 1993), h. 4

etika, perilaku yang tidak terlepas dengan karakter atau watak seseorang. KH. Ahmad Dahlan berusaha “mengadaptasi” pendidikan modern Barat sejauh untuk kemajuan umat Islam, dan tak lupa mendesain integrasi kurikulum dengan penambahan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan.¹² Namun, mengapa dunia pendidikan kita yang masih berkutat dengan problem internalnya, seperti penyakit dikotomi, profesionalitas pendidiknya, sistem pendidikan yang masih lemah, perilaku pendidiknya dan lain sebagainya.

Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh. Adanya proses kerja sama yang harmonis dari ketiga lembaga tersebut berimplikasi pendidikan akan berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Tentunya pendidikan keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama sebagai basis membangun pendidikan dasar keberagamaan anak.

Salah satu upaya mewujudkannya adalah melalui pendidikan berkarakter. Pendidikan berkarakter diharapkan dapat mengimbangi hasil pendidikan dalam diri peserta didik. Bukankah pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan?.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak

¹²Nasruddin Anshory, *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak KH. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), h. 34.

akan efektif.¹³ Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Sebuah penggalan pepatah dari Frank Outlaw mengatakan, “...*watch your character, for it becomes your destiny*”. Jika diterjemahkan, arti pepatah tersebut berbunyi demikian, “Berhati-hatilah dengan karaktermu, karena karaktermu akan menentukan nasibmu.” Sadar atau tidak sadar, sesungguhnya apa yang terjadi di dalam hidup seseorang, termasuk diri kita, merupakan buah dari karakter yang melekat pada diri kita.¹⁴

Acapkali terdengar ungkapan bahwa baik atau buruknya karakter seseorang merupakan warisan atau bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah. Pandangan tersebut tentu saja keliru. Mengapa? Karena karakter yang dimiliki oleh manusia tidak bersifat statis tetapi dinamis. Itu sebabnya kita bisa melihat bahwa ada orang yang dulunya jahat sekarang menjadi baik. Sebaliknya, ada orang yang dulunya baik tapi kemudian berubah menjadi jahat. Menyikapi keberadaan karakter yang dinamis, maka pendidikan karakter memiliki peluang bagi penyempurnaan diri manusia. Dengan kata lain, pendidikan karakter memainkan peranan penting dalam mengarahkan sekaligus menguatkan seseorang untuk memiliki karakter yang baik dalam hidupnya.

¹³Thomas Lickona, *Religion and Character Education* (New York: Phe Delta Kppan, 1999), h. 49.

¹⁴Dee Danner Barwick, *A Treasury of days 365 thoughts on the art of Living*. <http://archive.org/download/treasuryofdays3600barw.pdf> (10 Juni 2014), h. 23.

Adapun sembilan pilar pendidikan berbasis karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *kedua*, kemandirian dan tanggungjawab; *ketiga*, kejujuran/amanah, diplomatis; *keempat*, hormat dan santun; *kelima*, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; *keenam*, percaya diri dan pekerja keras; *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan*, baik dan rendah hati, dan; *kesembilan*, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.¹⁵ Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good*, dan *acting the good*.

Singkatnya, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik. Mengembangkan kemampuan peserta didik, dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah. Meskipun bisa dikatakan terlambat, Pemerintah Indonesia kembali mulai menerapkan Pendidikan Berbasis Karakter dengan menyelipkan ke dalam kurikulum pendidikan yang baru (baca: penyesuaian) sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003.

Begitu pula dengan masalah kecerdasan spiritual yang dapat diperoleh melalui jalan-jalan yang berkaitan dengan integritas diri, penghormatan (komitmen) pada hidup dan penyebaran kasih sayang dan cinta. Hal-hal ini tidak berkaitan

¹⁵Berkaitan dengan 9 pilar pendidikan karakter lihat <http://sdplusplus.com/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=67>, diakses pada tanggal 07 Agustus 2012.

langsung dengan ritual agama. Maksudnya tidak selalu orang yang rajin shalat, naik haji berulang-ulang adalah orang-orang yang memiliki *spiritual quotient* tinggi. Justru banyak agamawan yang kehilangan SQ karena terlalu mengandalkan ritual, acara dan formalitas agama.¹⁶ Ritual dan SQ adalah dua hal yang berbeda walaupun berkaitan.

Dengan demikian SQ adalah kecerdasan yang menyangkut fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan apa adanya. Orang yang memiliki SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, bahkan masalah yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya, melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. SQ (berdasarkan sistem syaraf otak, yakni osilasi-saraf sinkron yang menyatukan data di seluruh bagian otak) untuk pertama kalinya menawarkan kepada kita proses ketiga yang aktif.¹⁷ Proses ini menyatukan, mengintegrasikan, dan berpotensi mengubah materi yang timbul dari dua proses lainnya. SQ memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh. SQ menyediakan pusat pemberian makna yang aktif dan menyatu bagi diri.

Menurut Pasiak setidaknya ada empat bukti penelitian yang memperkuat dugaan adanya potensi spiritual dalam otak manusia: (1) Osilasi 40 Hz yang ditemukan Denis Pare dan Rudolpho Linas, yang kemudian dikembangkan menjadi *spiritual intelligence* oleh Danah Zohar dan Ian Marshal. (2) Alam bawah sadar

¹⁶ Nirmala, *Cara Efektif Membangkitkan Kecerdasan Spiritual*, lihat <http://erbesentanu.com/technospirituality/70-cara-efektif-membangkitkan-kecerdasan-spiritual>, diakses pada tanggal 06 Agustus 2012.

¹⁷ Nirmala, *Cara Efektif Membangkitkan Kecerdasan Spiritual*, diakses pada tanggal 06 Agustus 2012.

kognitif yang ditemukan oleh Joseph de Loux dan kemudian dikembangkan menjadi *emotional intelligence* oleh Daniel Goleman serta Robert Cooper dengan konsep suara hati. (3) *God Spot* pada daerah temporal yang ditemukan oleh Michael Persinger dan Vilyanur Ramachandran, serta gangguan perilaku moral pada pasien dengan kerusakan *lobus prefrontal*. (4) *Somatic Marker* oleh Antonio Damasio. Keempat bukti ini memberikan informasi tentang adanya hati nurani atau intuisi dalam otak manusia.¹⁸ Penelitian Pasiak ini membuktikan bahwa potensi spiritual memang ada dalam diri manusia.

B. Rumusan Masalah

Setelah menjelaskan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang terangkai dalam sub-masalah, sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud pendidikan karakter?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam?
3. Bagaimana pendidikan karakter dalam perpektif pendidikan Islam?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Guna menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran terhadap variabel-variabel atau kata-kata dan istilah-istilah teknis yang terkandung dalam penelitian ini, maka pemaparan pengertian judul sangatlah urgen, yaitu:

1. Pendidikan Karakter

Menurut Doni A. Koesoema bahwa konsep pendidikan karakter sudah dimulai sejak era Yunani. Pada zaman itu telah dikenal dengan nama *arete*

¹⁸ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ antara Naurosains dan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 202), h. 27.

(kepahlawanan) sedangkan dalam Islam, konsep pendidikan karakter menjadi misi utama Nabi Muhammad saw dengan pembentukan akhlakunya.

Dalam Islam, akhlak mempunyai arti yang beragam, antara lain:

a. *Khuluq*

Abuddin Nata mengatakan bahwa kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk *infinitive/gerund*) dari kata, *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan), *tabi'at*, watak dasar, *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-mur'ah* (peradaban yang baik), *al-din* (agama).¹⁹ Selanjutnya dia mengemukakan bahwa kata akhlaq adalah bentuk jamak dari kata *Khilqun* atau *Khuluqun* yang berarti akhlak atau budi pekerti, adat istiadat (kebiasaan), perangai, *mur'ah* atau segala sesuatu yang mudah menjadi *tabi'at*.²⁰

Sedangkan menurut Taqiyuddin al-Nabhani mengemukakan bahwa akhlak adalah produk berbagai pemikiran, perasaan, dan hasil penerapan peraturan (hasil implementasi perintah-perintah Allah swt), yang dapat dibentuk dengan cara, yaitu memenuhi perintah Allah swt untuk merealisasikan akhlak, yaitu budi pekerti luhur dan kebajikan. Amanah, misalnya, adalah salah satu sifat akhlak yang diperintahkan oleh Allah swt., maka harus diperhatikan nilai akhlak ini tatkala menjalankan amanat itu. Itulah yang disebut akhlak.²¹ Akhlak atau budi pekerti yang baik merupakan mustika hidup sebagai tali pengikat silaturahmi, persatuan, kesatuan, dan persaudaraan yang kukuh kuat bagi kehidupan umat manusia yang dapat melahirkan "*Sense of belonging together* (perasaan senasib dan sepenanggungan) dalam kehidupan

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 1.

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 1.

²¹ Taqiyuddin al-Nabhani, *Nizh m al-Isl m*, Terj. Abu Amin, dkk., dengan judul: *Peraturan Hidup dalam Islam* (Cet. II; Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2001), h. 182-183.

masyarakat untuk mewujudkan kepentingan dan di dalam memelihara ketentraman hidup bersama.²²

b. *Al-Thab'u*

Al-Thab'u adalah citra batin individu yang menetap. Dalam kitab *Rasail-Ikhwana al-Shafa'wa Khalan al-Wafa'* dikatakan bahwa tabiat adalah daya dari daya nafs kulliyah yang menggerakkan manusia. Dengan pengertian di atas, tabiat merupakan temperamen yang tak dapat diubah, tetapi dalam Al-Qur'an, tabiat manusia mengarah terhadap perilaku baik dan buruk.

2. Pendidikan Islam

Namun di dalam pembahasan ini akan dikemukakan pengertian pendidikan menurut Islam, yaitu:

1) M. Arifin, yang mengemukakan:

Pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu system kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena itu, Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.²³

2) Zakiah Daradjat yang menandakan:

Pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama.²⁴

Melihat definisi tersebut di atas, maka jelaslah bahwa tarbiyah sebagai salah satu pengertian dalam istilah pendidikan Islam adalah suatu pengistilahan yang

²² Farid Ma'rut Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah* (Cet.I; Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1981), h. 54.

²³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 11

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 28.

sangat tepat walaupun terlalu luas dibandingkan dengan konsep *ta'lim* dan *ta'dib*. Sebab kalau bukan istilah tarbiyah yang digunakan dalam pengistilahan pendidikan Islam berarti pendidikan Islam itu sendiri tidak dapat mencakup segala aspek kebutuhan hidup manusia. Namun ia harus terpolakan pada pembentukan nilai-nilai kepribadian Islam seperti yang dimaksudkan oleh Alqur'an dan yang dicontohkan oleh Nabi besar Muhammad saw.

Kalau konsep *ta'lim* yang digunakan berarti hanya mentransfer ilmu tanpa dianggap perlu membarengi dengan usaha-usaha pendidikan. Menurut Zakiah Daradjat bahwa kata *'allama* mengandung pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian.²⁵ Selanjutnya ia mengemukakan bahwa lain halnya dengan pengertian *rabba*, *addaba* dan sebangsanya tadi. Di situ jelas terkandung kata pembinaan, pimpinan, pemeliharaan dan sebagainya.²⁶

Tugas dan tanggung jawab pendidikan Islam adalah memelihara dan mengarahkan fitrah dan potensi peserta didik sesuai dengan yang dikehendaki oleh agama Islam. Dalam proses pelaksanaannya, tidak dilaksanakan tanpa dasar yang kuat dan tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan Islam itu sendiri. Dapatlah dikatakan bahwa dasar pendidikan Islam merupakan *input* tentang isi, cara dan hasil yang akan dicapai oleh pendidikan Islam. Sedangkan tujuan yang telah dicapai adalah merupakan *output*nya.

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 27

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 27.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu yang sejenis, untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam mengkaji materi yang diteliti. Penelitian ini membahas tentang Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Pendidikan Islam. Adapun hasil penelitian sebelumnya dan buku yang menunjang pembahasan adalah:

Tesis yang ditulis oleh Darnanengsih dengan judul “Pentingnya Pendidikan Karakter sebagai Pengembangan Mental Peserta Didik di MTs Irsyadu al-Salam Cakkeware Kab. Bone. Adapun isinya memuat tentang deskripsi mental peserta didik dalam proses pembelajaran, melalui partisipasi masyarakat sekolah dalam pengembangan mental peserta didik.

Tesis yang ditulis oleh Jusriadi dengan judul “Kepribadian Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah kota Watampone”. Adapun hasil penemuannya yakni berkaitan kendala yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan karakter berupa belum kompak dan belum ditemukan metode yang cocok dalam membiasakan perilaku baik, serta budaya Indonesia sudah bergeser mengikuti budaya Barat.

Disertasi yang ditulis oleh Sarifa Suhra dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Watampone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Watampone telah terlaksana dengan baik terbukti adanya penerapan nilai-nilai karakter bagi peserta didik, seperti: religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, memiliki semangat kebangsaaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan Karakter Perspektif Islam, buku ini ditulis oleh pasangan suami-istri, Abdul Majid dan Dian Andayani. Dalam buku ini didapatkan penjelasan bahwa pendidikan karakter menjadi sebuah keharusan untuk memecahkan dan menyelesaikan sekian problema kemerosotan moral yang terjadi saat ini. Dalam buku ini pula banyak menjelaskan mulai dari definisi pendidikan karakter hingga sejauh mana pandangan Islam berkaitan dengan hal tersebut. Akan tetapi, dalam karya ini tidak dijelaskan pendidikan karakter terhadap pengaruh pembentukan kecerdasan spiritual siswa.

Konsep dan Model Pendidikan Karakter, karya Muchlas Samani dan Hariyanto. Dalam karya ini dijelaskan berkaitan konsep dan model pendidikan karakter yang cocok diterapkan di sekolah-sekolah, tetapi dalam karya ini tidak jelaskan berkaitan pembentukan kecerdasan spiritual dan bagaimana perspektif Islam dalam melihat pendidikan karakter.

Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ, karya Ari Ginanjar. Dalam karya ini dikemukakan tentang kiat-kiat membangun kecerdasan spiritual. Dijelaskan pula bahwa tiap orang mampu membangun kecerdasan spiritual, karena hal tersebut melekat dalam diri seseorang. Dengan mempunyai kecerdasan spiritual, seseorang tersebut dapat mengarahkan hidupnya menjadi lebih baik. Akan tetapi, dalam karya ini tidak dijabarkan mengenai hubungan SQ dengan pendidikan karakter.

Revolusi IQ/EQ/SQ antara Naurosains dan Al-Qur'an, karya Taufik Pasiak. Dalam buku ini dijelaskan mengenai hubungan antara IQ/EQ/SQ antara Naurosains

dan Al-Qur'an, serta menjelaskan pula banyaknya orang yang salah kaprah berkaitan dengan SQ. akan tetapi, dalam buku ini tidak menjelaskan hubungan antara pendidikan karakter dan IQ/EQ/SQ, begitu pula sebaliknya.

E. Tinjauan Teoritis

1. Kerangka Teori

a. Pendidikan Karakter

Dalam kamus psikologi sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah dalam bukunya Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari "*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit.*" Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter, yakni adanya penerapan nilai-nilai karakter bagi peserta didik, seperti: religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar

membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.. Apa dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik? Beberapa penelitian bermunculan untuk menjawab pertanyaan ini. Ringkasan dari beberapa penemuan penting mengenai hal ini diterbitkan oleh sebuah buletin, Character Educator, yang diterbitkan oleh Character Education Partnership. Dalam buletin tersebut diuraikan bahwa hasil studi Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Kecerdasan menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*alqudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Begitu cepat penangkapannya itu sehingga Ibnu Sina, seorang psikolog falsafi, menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif. Berdasarkan hasil penelitian di atas, J.P. Chaplin kemudian merumuskan tiga definisi kecerdasan, yaitu: (1) kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif; (2) kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik; dan (3) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

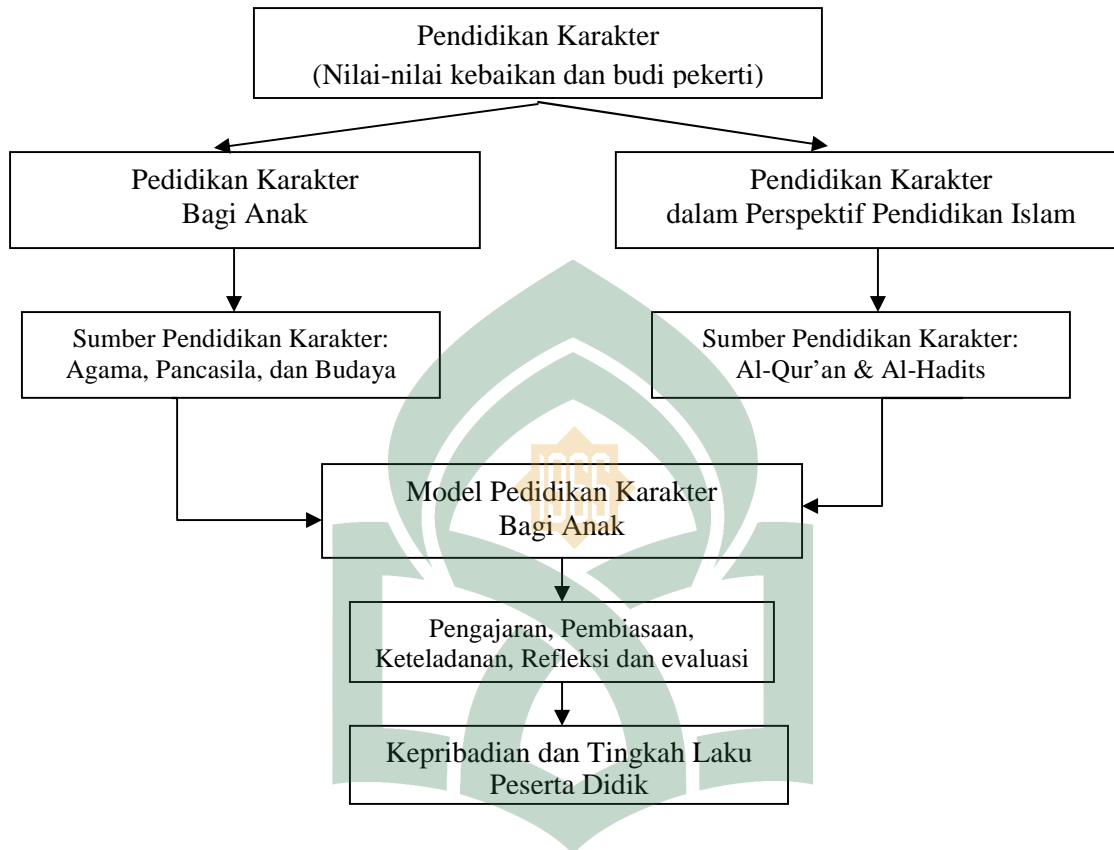
Dalam pengertian yang lebih luas, William Stern, yang dikutip oleh Crow and Crow, mengemukakan bahwa inteligensi berarti kapasitas umum dari seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhaniah secara umum yang dapat disesuaikan

dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan. Pengertian ini tidak hanya menyangkut dunia akademik, tetapi lebih luas, menyangkut kehidupan non-akademik, seperti masalah-masalah artistik dan tingkah laku sosial.

Pada mulanya, kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal (*intellect*) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek aspek kognitif. Namun pada perkembangan berikutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, seperti kehidupan emosional, moral, spiritual, dan agama. Oleh karena itu, jenis-jenis kecerdasan pada diri seseorang sangat beragam seiring dengan kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya.

Dengan demikian, kecerdasan spiritual merupakan sebuah dimensi yang tidak kalah pentingnya didalam kehidupan manusia bila dibandingkan dengan kecerdasan emosional, karena kecerdasan emosional lebih berpusat pada rekonstruksi hubungan yang bersifat horizontal (sosial), sementara itu dimensi kecerdasan spiritual bersifat vertikal yang sering disebut dengan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*), Danah Zohar dan Marshall sebagai pengembang pertama tentang kecerdasan spiritual tapi mereka masih berkisar pada wilayah biologis dan psikologis.

2. Kerangka Pikir



F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-analitis²⁷ dan termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menelaah buku-buku, karya ilmiah, majalah,

²⁷ Menurut Jujun S. Sumantri, deskriptif analisis adalah metode yang digunakan untuk meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang telah tertuang dalam bentuk media cetak, baik berbentuk naskah primer maupun sekunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya. Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan; Mencari Paradigma Kebersamaan*, dalam M. Deden Ridwan, ed, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2001), h. 68.

surat kabar, maupun peraturan perundang-undangan serta kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Jenis Pendekatan

Penelitian ini, penulis menggunakan jenis pendekatan *interdisipliner* yaitu:

a. Pendekatan normatif-religius.

Pendekatan normatif-religius dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu Ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.²⁸ Pendekatan ini digunakan untuk menganalisa persoalan pendidikan karakter dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa (peserta didik).

b. Pendekatan pedagogis.

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui dengan dekat tentang peserta didik yang berada pada proses perkembangan dan pertumbuhan sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang memerlukan pendidikan agama.

c. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini menitikberatkan pada perilaku peserta didik berkaitan dengan pemahamannya terhadap pendidikan karakter.

3. Jenis Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka data penelitian ini diperoleh melalui data kepustakaan, khususnya yang berkaitan dengan teologi pangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengutip, menyadur, dan

²⁸Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 28.

mengulas literatur yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik yang bersumber dari undang-undang, peraturan pemerintah, buku, maupun artikel-artikel yang dianggap representatif.

4. Jenis Pengolahan dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh dari suatu sumber, diolah dan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*),²⁹ yang mempunyai tiga syarat yaitu: objektivitas, sistematis, dan generalisasi. Hasil analisa haruslah menyajikan generalisasi artinya temuan ini haruslah mempunyai sumbangan teoritik, temuan yang hanya deskriptif rendah nilainya, di samping itu, digunakan pula studi kontekstual dengan tiga model yaitu: *Pertama*, kontekstual sebagai upaya pemaknaan menanggapi masalah kini yang umumnya mendesak (situasional). *Kedua*, kontekstual dengan melihat keterkaitan masa lampau, kini dan mendatang. Uraian ini akan memperhatikan makna historis dahulu, makna fungsional sekarang dan memprediksikan atau mengantisipasi makna kemudian hari. *Ketiga*, pemaknaan kontekstual berarti mendudukan keterkaitan antara yang sentral dan yang periferi.³⁰

²⁹*Content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Secara teknis *content analysis* mencakup upaya: klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat tradisi. Lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III (Cet. VII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 49.

³⁰Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III (Cet. VII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 178.

b. Teknik Analisis Data

Oleh karena itu, unit analisis³¹ dalam penelitian ini menganalisis aspek multidimensional dari Islam, maka metode psikologis dan filosofis niscaya dipergunakan untuk menemukan sisi-sisi humanistik dari ajaran-ajaran Islam.³² Analisa sosiologis menggunakan logika-logika dan teori sosiologi untuk melihat fenomena sosial keagamaan serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain. Oleh karena itu, nash Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab kuning, peraturan perundang-undangan dan pemikiran-pemikiran yang didapat dalam buku-buku atau sumber-sumber lain, maka perlu ada penafsiran dan pemaknaan (*verstehen*)³³ terhadapnya.

Adapun langkah-langkah sistematis yang ditempuh dalam analisis data sebagai berikut:

1. Melakukan pemilihan terhadap pokok bahasan yang terdapat dalam berbagai literatur yang ada baik dalam buku-buku tentang pendidikan karakter, kecerdasan spiritual, dan pendidikan Islam dalam literatur-literatur klasik maupun kontemporer.
2. Melakukan klasifikasi terhadap latar belakang masalah tesis ini.
3. Mendeskripsikan masalah dan menelaahnya sesuai dengan tujuan dari penulisan tesis ini.

³¹Sesuatu yang berkaitan dengan fokus/komponen yang diteliti. Lihat Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 49.

³²Lukman S. Tahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), h. viii.

³³Clifford Geertz mengistilahkan *verstehen* dengan *understanding of understanding*, karena dalam penelitian kualitatif fokusnya tertuju pada upaya pemahaman sesuai dengan pemahaman si peneliti. Lihat Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. II; Jakarta, 2008), h. 75.

4. Menelusuri pendapat-pendapat para ulama dan *expert* sesuai dengan objek kajian tesis ini.
5. Menafsirkan nash Al-Qur'an, hadis, pendapat-pendapat ulama, peraturan perundang-undangan dan kebijakan-kebijakan yang ada sesuai dengan objek kajian tesis ini.
6. Merumuskan hasil penelitian.

G. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan sudut pandang Islam berkaitan dengan pendidikan karakter.
- b. Untuk mendeskripsikan pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik dari perspektif Islam.
- c. Untuk mendeskripsikan bagaimana pendidikan karakter sebagai tambahan mata pelajaran di era reformasi dapat membentuk kecerdasan spiritual yang selama ini belum teraplikasikan dengan maksimal.

2. Kegunaan Penelitian

b. Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan tidak salah kaprah atas pendidikan karakter dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keagamaan, khususnya yang berkaitan problema kecerdasan spiritual.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut pokok permasalahan yang dibahas.

c. Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian diharapkan menjadi data pelengkap yang ingin melanjutkan problema pendidikan karakter dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam upaya menyikapi dan mencegah terjadinya kemerosotan moral manusia.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi perencanaan bagi pengambil keputusan dalam merekonstruksi paradigma pendidikan di masa depan.

H. Garis Besar Isi

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yang meliputi:

Bab I berisi latar belakang penelitian dengan mendeskripsikan fakta empiris berkaitan dengan pendidikan dan sistem pendidikan yang terimplementasikan dalam negara Indonesia, dan juga memuat berbagai permasalahan berkaitan dengan kegagalan pendidikan selama ini. Pada bab ini menggambarkan kesenjangan sosial antara apa yang terjadi dan keinginan masyarakat Indonesia agar pendidikan dapat menjadi corong untuk mewujudkan peradaban yang dicita-citakan oleh para *founding fathers*. Oleh karena itu, pada bab I akan menjelaskan selain latar belakang masalah, juga menjelaskan rumusan permasalahan, definisi operasional, kerangka teoritis, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, serta garis besar isi.

Bab II, penulis akan membahas secara detail berkaitan pendidikan Islam dan peserta didik dalam pendidikan Islam.

Pada bab III ini menjadi urgen karena menjadi salah satu pembahasan yang mesti dijelaskan secara utuh sebagaimana dirumuskan dalam rumusan masalah. Penjelasan berkaitan dengan pendidikan karakter dalam bab ini akan memberikan pemahaman umum tentang pendidikan karakter, materi dan metode pendidikan karakter, serta pilar pendidikan karakter.

Bab IV berisi penjelasan berkaitan perspektif/tinjauan pendidikan Islam dalam pembentukan pendidikan karakter. Dengan sudut pandang pendidikan Islam ingin melihat relasi timbal-balik relasi antara pendidikan karakter terhadap tingkah laku peserta didik. Oleh karena itu, pada bab IV ini akan diuraikan lebih jauh berkaitan dengan definisi dan ruang lingkup urgensi pendidikan karakter, kekuatan-kekuatan pendidikan karakter, kelemahan-kelemahan pendidikan karakter, dan upaya merumuskan pendidikan karakter dalam menurut pendidikan Islam.

Bab V merupakan bab penutup, yakni kesimpulan dan implikasi penelitian. Pada bab ini khusus mengkaji hasil dari proses penelitian sehingga mendapatkan kesimpulan dan rekomendasi tindak lanjut bagi penelitian sesudahnya.

Demikianlah sistematika pembahasan yang dikemukakan dalam penelitian ini, dengan harapan agar pembahasan selanjutnya dapat lebih terstruktur secara logis dan runtun.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Islam: Makna dan Cakupannya

Dalam Kamus Bahasa Arab, kata pendidikan dipadankan dengan *tarbiyah*, dengan berasal dari kata kerja **يَرْبِي** yang artinya memimpin, memperbaiki, menambah, dan memiliki.¹ Al-Bahiy sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir mengatakan, kata *tarbiyah* mengandung empat unsur, yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (balig); *kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi; dan *keempat*, dilaksanakan secara bertahap.²

Selain istilah *tarbiyah*, terkadang juga digunakan istilah **تعليم** yang berasal dari kata kerja **عَلَّمَ** (mengajar).³ Menurut Abd al-Fatah Jalil, istilah *ta'lim* untuk makna pendidikan lebih tepat, karena istilah itu lebih luas dari pada yang lain.⁴ Sedangkan Sayyid Muhammad al-Naquib al-Attas memilih istilah *ta'dib* untuk arti pendidikan, karena istilah itu menunjukkan pendidikan bagi manusia saja, sedangkan *tarbiyah* untuk makhluk lain juga (selain manusia).⁵

Sedangkan Said Aqil Siradj memberikan perbedaan antara *ta'lim*, *tadris*, *ta'dib* dan *tarbiyah*. *Ta'lim* yakni proses transformasi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan mampu membangun interaksi keilmuan yang mengedepankan

¹ Achmadi, *Islam Sebagai Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Semarang: Aditya Media, 1992), h. 14.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 29.

³ A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 965.

⁴ Abd al-Fatah Jalil, *Min al-'Ul al-Tarbawiyat fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Harri Noer Ali dengan judul *Asas-asas Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 27.

⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h.1.

kualitas dibandingkan kuantitas. *Tadris* merupakan pendidikan yang mampu menumbuhkan transformasi ilmu pengetahuan dengan berlandaskan totalitas pengalaman keilmuan, hal ini dilihat dalam QS. Ali Imran/3: 79. Dan *ta'dib* yakni proses pendidikan yang mampu memberi ruang secara luas bagi proses kesadaran berbudaya, beradab, taat hukum, menjunjung tinggi etika, dan sopan santun. Sedangkan *tarbiyah* yaitu proses pendidikan yang menyerukan untuk berpegang pada prinsip pengakuan bahwa Tuhan adalah penguasa alam semesta.⁶

Dalam bahasa Indonesia, Hasbullah mendefinisikan pendidikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya, sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁷ Sedangkan UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.⁸

Dari beberapa uraian di atas dalam arti pendidikan, dijumpai adanya perbedaan, namun secara substansional terdapat kesatuan-kesatuan beberapa unsur yang terdapat di dalamnya. Pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan yang di dalamnya mengandung unsur pendidik, peserta didik, tujuan yang harus dicapai. Dengan memperhatikan batas-batas pendidikan tersebut, ada beberapa pengertian dasar yang dipahami, yaitu:

1. Pendidikan merupakan suatu proses terhadap peserta didik berlangsung terus sampai peserta didik mencapai pribadi dewasa susila. Bila peserta didik sudah

⁶Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), h. 203.

⁷Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Cet.I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 3-4.

⁸Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1995), h. 94.

mencapai pribadi dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya.

2. Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi, pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa, dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan oleh orang-orang dewasa dengan sadar dan sengaja, didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut menyebabkan orang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut.
3. Pendidikan merupakan hubungan antar pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antar pribadi pendidik dan pribadi si peserta didik yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan.
4. Tindakan mendidik menuntun peserta didik mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam hal ini tampak pada perubahan-perubahan dalam diri peserta didik. Perubahan sebagai hasil pendidikan merupakan gejala kedewasaan yang secara terus menerus mengalami peningkatan sampai penentuan dari atas tanggung jawab sendiri oleh peserta didik atau terbentuknya pribadi dewasa susila.

Kalau istilah pendidikan tersebut disinkronkan dengan Islam sehingga menjadi *pendidikan Islam*, terdapat beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para pakar, antara lain:

1. Pendidikan Islam pada dasarnya adalah merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah Allah, tercapai sebaik mungkin.⁹

⁹ A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Makassar: Yayasan Al-Ahkam, 1997), h. 25.

2. Hasan Langgulung mengatakan pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memudahkan pengetahuan dan memudahkan nilai-nilai yang selaras dan diwarnai oleh fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetikanya di akhirat.¹⁰
3. Menurut Zakiah Darajat, pendidikan Islam adalah usaha perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Oleh karena itu, perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.¹¹
4. Nur Uhbiyati menyebutkan, pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.¹²
5. Ahmad Tafsir menjelaskan pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seorang pendidik kepada seseorang agar ia lebih dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, bila disingkat pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim yang semaksimal mungkin.¹³

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan oleh pakar pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam itu diketahui dari cirinya, yakni perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam, yang meliputi

¹⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1995), h. 95-96.

¹¹ Zakiah Darajat, *et al, Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Asksara, 1992), h. 28. Lihat juga Bahaking Rama, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Kajian Dasar* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 18.

¹² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 13.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32.

upaya pembinaan, dan pentrasferan ilmu pendidikan. Karenanya, diperlukan adanya kegiatan, metode, alat, dan lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan.

Di sisi lain, pentingnya pendidikan Islam dan demikian pula pengajarannya oleh karena manusia secara fitrah tidak dapat terlepas dari dunia pendidikan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam menurut Abdurrahman al-Nahlawi ada empat, yaitu (1). Pendidikan akal dan persiapan fitrah. (2). Menumbuhkan potensi dan bakat anak. (3). Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya. (4). Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat manusia.¹⁴ Sedangkan A. Rahman Getteng memberikan kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya adalah pribadi yang ideal menurut ajaran Islam, yakni meliputi aspek-aspek individual, sosial dan aspek intelektual.¹⁵

Dengan begitu, maka manusia adalah obyek pendidikan sekaligus sebagai subyek, berkaitan dengan erat fitrah kemanusiaan, dan akan diuraikan secara spesifik berikut ini :

1. Manusia sebagai Obyek dan Subyek Pendidikan

Pembicaraan tentang manusia baik dalam kedudukannya sebagai obyek maupun subyek pendidikan telah dikaji secara komprehensif oleh H. Abd. Rahman Getteng dalam berbagai bukunya, di antaranya yang ber-judul *Pendidikan dalam al-Qur'an* dan *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Di sini, beliau menegaskan

¹⁴ A. Marjuni, *Pengembangan Pendidikan Islam dalam Kerangka Transformasi Sosial: Analisis Kritis Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 50.

¹⁵ Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Makassar: Yayasan Al-Ahkam, 1997), h. 35.

bahwa perumusan tujuan pendidikan, harus dikaitkan dengan tujuan penciptaan manusia, dan tugasnya karena manusia adalah obyek makhluk yang dapat dididik (*homo educandum*), dan makhluk yang dapat mendidik (*homo education*).¹⁶

Juga dikatakan bahwa manusia bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan. Mereka berkewajiban secara moral mengarahkan perkembangan pribadi anak-anak mereka, generasi penerus mereka. Sebagai konsekuensinya, maka manusia dalam ajaran Islam mutlak membutuhkan pendidikan. Kenyataan tersebut berdasarkan pada ajaran Islam yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, terutama pendidikan.¹⁷ Dengan demikian, pendidikan dalam ajaran Islam adalah sesuatu yang penting. Boleh dikata bahwa bukan secara kebetulan bila ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw adalah berkaitan tentang urgensi pendidikan, yakni perintah sebagaimana dalam QS. al-Alaq (96): 1-5.

(عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ)

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁸

Ayat di atas, mengandung pesan tentang dasar pendidikan bagi umat manusia, terutama umat Islam di mana dalam hal ini Nabi saw yang *ummi* (buta huruf aksara)

¹⁶Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan dalam al-Quran* (Ujung Pandang: Berkah Utami, 1998), h. 21. Lihat juga Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan Al-Ahkam, 1997), h. 13.

¹⁷Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern* (Cet. I: Yogyakarta: Graha Guru, 2005), h. 30-31.

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), h. 1079.

melalui ayat tersebut, ia diperintahkan untuk belajar membaca. Yang dibaca itu obyeknya bermacam-macam, ada ayat-ayat yang tertulis (*ayat al-qur'aniyah*), dan ada pula ayat-ayat yang tidak tertulis (*ayat al-kawniyah*). Hasil yang ditimbulkan dengan usaha belajar membaca ayat-ayat *qur'aniyah*, dapat menghasilkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, akhlak dan sebagainya. Sedangkan hasil yang ditimbulkan dengan usaha membaca ayat-ayat *kawniyah*, dapat menghasilkan sains seperti fisika, biologi, kimia, astronomi dan sebagainya. Dapatlah dirumuskan bahwa ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *qur'aniyah* dan *kawniyah*, harus diperoleh melalui proses belajar membaca.

Kata *iqra'* atau perintah membaca dalam ayat di atas, terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3. Perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedang yang kedua perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain. Ini mengindikasikan bahwa dalam pendidikan dituntut adanya usaha yang maksimal dan memfungsikan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia. Setelah ilmu tersebut diperoleh melalui pendidikan, maka amanat selanjutnya adalah mengajarkan ilmu tersebut, dengan cara tetap memfungsikan segala potensi tersebut.

Alat potensial yang diberikan Allah swt kepada segenap manusia, mengandung implikasi bahwa manusia dituntut untuk menggunakan alat potensial itu dalam dunia pendidikan. Dalam QS. al-Nahl/16: 78 Allah swt berfirman :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹⁹

Klausa “سَمِيعًا” dalam ayat di atas mengandung makna bahwa manusia di saat dilahirkannya, tidak mengetahui sesuatu tentang sedikit pun, dan untuk mengetahui yang tidak diketahuinya itu, maka Allah swt memberikan alat potensial berupa *al-sam’u* (pendengaran), *al-abshar* (penglihatan), dan *al-afidah* (hati untuk memahami). Kata *al-sam’u* dan *al-abshar* dalam arti indera manusia, ditemukan dalam Al-Qur’an secara bergandengan sebanyak tiga belas kali.²⁰ Kata *al-sam’u* selalu digunakan dalam bentuk tunggal, dan selalu mendahului kata *al-abshar*. Pernyataan ini sekaligus menegaskan bahwa *al-sam’u* sebagai salah satu alat indera manusia memiliki posisi penting bagi manusia itu sendiri dalam memperoleh ilmu pengetahuan melalui pendidikan. Setelah kedua kata tadi, disebutkan lagi *al-afidah* yang juga merupakan bentuk jamak. Ini berarti bahwa banyak pengetahuan yang dapat diraih setiap orang, namun sebelumnya ia harus menggunakan pendengarannya dan penglihatannya terlebih dahulu secara baik.

Allah swt memberi pendengaran, penglihatan dan hati kepada manusia, agar dipergunakan untuk merenung, memikirkan, dan memperhatikan apa-apa yang ada disekitarnya. Kesemuanya ini, merupakan motivasi bagi segenap umat manusia untuk mencari ilmu pengetahuan melalui jalur pendidikan. Hal ini, didasarkan atas hadis Nabi saw yang memberi motivasi, yaitu :

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, 1992), h. 413.

²⁰Lihat Muhammad Fu’ad ‘Abd. al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfzh al-Qur’ n al-Kar m* (Bair t: D r al-Fikr, 1993), h. 456-457.

الْعِلْمُ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

حَتَّى يَرْجِعَ (رواه الترمذي)

Artinya:

Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah saw bersabda: Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka yang bersangkutan berada di jalan Allah sampai ia kembali dari kegiatan menuntut ilmu. (HR. Tirmizi)²¹

Di samping nas-nas yang berkenaan dengan urgensi pendidikan bagi manusia dalam kedudukannya sebagai obyek maupun subyek sebagaimana yang telah disebutkan, masih banyak ditemukan firman Allah swt, maupun hadis Nabi saw yang secara implisit sangat sejalan dengan nas-nas tersebut, terutama yang dalil yang menegaskan tentang fitrah manusia.

Adapun dasar-dasar pendidikan Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah, yakni memberikan prinsip yang sangat penting bagi Pendidikan Islam, yaitu penghormatan kepada Akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial. Selain itu, dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan yang terakhir, yang tak kalah penting yakni hasil pemikiran para ulama, filosof, cendekiawan muslim.²²

B. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Dilihat dari segi kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrah

²¹ Abu Isa Muhammad bin Isa al-Turmuzy, *Sunan al-Turmuzy*, dalam CD. *Rom Hadis al-Syarf al-Kutub al-Tis'ah, Kitab al-'Ilm* hadis nomor 2571

²² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)* (Ciputat: Logos, 1999), h. 9.

masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.²³

Dalam pandangan yang lebih modern, peserta didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan sebagaimana disebutkan diatas, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.

Dalam bahasa Arab dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada peserta didik. Tiga istilah tersebut adalah *murid* yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; *tilmidz*, jamaknya *talamidz* yang berarti murid-murid, dan *ṭālib al-‘ilm* yang menuntut ilmu, pelajar, atau mahasiswa.²⁴ Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya. Pada sekolah yang tingkatannya rendah seperti Sekolah Dasar (SD) digunakan istilah *murid* dan *tilmidz*, sedangkan pada sekolah yang tingkatannya lebih tinggi seperti SLTP/SMPN/MTsN, SLTA/SMUN/MA, dan perguruan tinggi digunakan istilah *ṭālib al-‘ilm*.

Berdasarkan pengertian di atas, maka peserta didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan pengarahan. Sama halnya dengan pandangan Barat, Islam memandang peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara

²³Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan* (Cet IX, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007), h. 98.

²⁴Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1990), h. 79 dan 238.

fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.

Definisi tersebut memberikan arti bahwa peserta didik merupakan yang belum dewasa yang memerlukan bantuan orang lain untuk menjadi dewasa. Anak kandung di dalam keluarga, murid adalah peserta didik disekolah, anak penduduk adalah peserta didik dalam masyarakat sekitarnya, anak umat beragama adalah menjadi peserta didik rohaniawan agama. Peserta didik sebagai makhluk manusia atau disebut “*Homo Educandum*” yaitu makhluk yang dapat didik, sedangkan pada binatang hanya dapat dilakukan “*deressur*” (dilatih sehingga dapat mengerjakan sesuatu yang sifatnya statis). Oleh karena itu, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia yang dengan tanpa pendidikan, manusia tidak dapat menjadi manusia sebenarnya.²⁵ Zakiah Drajat berpendapat manusia memiliki potensi dapat didik dan mendidik sehingga mampu menjalani fungsi sebagai pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang. Sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia sebagai zat terdapat dalam Alquran QS. Ar-Rum/30 : 30.²⁶

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ)

²⁵Abdurrahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam pembangunan, Moral Remaja, Wanita, dan Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan : al-Ahkam, 1979), h. 13.

²⁶Lihat QS. Ar-Rum (30): 30.

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Fitrah Allah yang menjelaskan tentang potensi tidak akan mengalami perubahan dalam artian bahwa manusia terus dapat berpikir, merasa dan bertindak dan dapat terus berkembang. Fitrah inilah yang dapat membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lainnya. Dengan fitrah pula membuat manusia istimewa dan lebih mulia dan sempurna dan sekaligus sebagai makhluk paedagogik.²⁷

Sebagai "*Homo Educandum*" atau biasa disebut "*animal educatil*", makhluk sebangsa binatang yang bisa dididik, maka sangat jelas manusia itu sendiri tidak dapat terlepas dari potensi psikologis yang dimilikinya secara individual berbeda dalam abilitas dan keabilitasnya, dan kemampuan individual lainnya. Oleh karena itu, karakteristik dan kemampuan yang berbeda itu, maka fungsi pendidikan pada hakekatnya adalah melakukan seleksi melalui proses kependidikan atas diri pribadi manusia. Adapun proses seleksi tersebut menuju kepada dua arah :

1. Menyeleksi bakat dan kemampuan apa sajakah yang dimiliki manusia untuk selanjutnya dikembangkan melalui proses kependidikan.
2. Menyeleksi sampai di manakah kemampuan manusia dapat dikembangkan guna melaksanakan tugas hidupnya dalam hidup bermasyarakat.²⁸

²⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam (t.th)*, h. 4. Lebih lanjut lihat QS. Al-Tin (95): 4.

²⁸M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 58.

Dengan demikian, maka dapat diketahui dan diramalkan titik maksimal perkembangan yang akan menjadikan anak *survive* dalam masyarakat yang senantiasa berkembang. Dengan kata lain, proses kependidikan bagi manusia adalah usaha yang sistematis dan berencana untuk menyeleksi kemampuan belajar manusia agar dapat berkembang sampai pada titik optimal kemampuannya, yaitu kemampuan mengembangkan potensi kapabilitasnya semaksimal mungkin, melalui proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik paling tidak memahami hakekat peserta didiknya sebagai obyek pendidikan, kesalahan dalam memahami hakekat peserta didik akan menjadi kegagalan total. Dalam kaitan ini ada beberapa hal yang menjadi sentral perhatian bagi pendidik.

- a. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia tersendiri, sehingga metode mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
- b. peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo, serta irama perkembangan peserta didik.

Kadar kemampuan peserta didik sangat ditentukan oleh usia atau periode perkembangannya, karena usia itu dapat menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat peserta didik, baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis, maupun deduktis. Dalam psikologi

perkembangan disebutkan bahwa periodisasi manusia pada dasarnya dapat dibagi menjadi lima tahapan, yaitu:

Tahap asuhan (usia 0,0-2,0 tahun). Pada tahap ini, anak belum memiliki kesadaran dan daya intelektual, ia hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya. Pada fase ini belum dapat diterapkan interaksi edukatif secara langsung (*direct*), karena itu proses edukasi dapat dilakukan dengan cara memberi adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri ketika baru lahir, memberi nama yang baik sebaik nama-nama Allah yang tertuang dalam asmaul husna, menyembelih aqiqah untuknya, serta memberikan makanan dan minuman yang bergizi adalah ASI sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/2: 23:

يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ
لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ
يُتِمَّ
وُسْعَهَا ...

Terjemahnya: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang mafuf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya....

Serta membiasakan hidup bersih dan suci seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Baqarah/2: 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ)

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Kekurangan ASI dan hidup suci tidak bersih akan mengakibatkan buruk bagi perkembangan paedagogis dan psikologis bagi anak.

Tahap pendidikan jasmani dan pelatihan pancaindra (usia 2,0-12,0 tahun). Pada tahap ini, anak mulai memiliki potensi-potensi biologis, paedagogis. Oleh karena itu, pada tahap ini mulai diperlukan adanya pembinaan, pelatihan, bimbingan, pengajaran dan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, (QS.ar-Rum/30: 30):

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
الدِّينِ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ)

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

M A K A S S A R

Bimbingan, pelatihan dan pendidikan harus juga sesuai dengan minat anak, (QS.Al-Kahfi/18:29):

فَلْيُؤْمِنِ فَلْيُكْفُرْ لِلظَّالِمِينَ
يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا كَالْمُهْلِ يَشْوِي بِهِمْ سُرَادِقُهَا

Terjemahnya:

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Serta bimbingan, pelatihan dan pendidikan harus pula sesuai dengan kemampuan anak (QS.Al-Hud/11: 93):

وَيَا هُوَ رَقِيبٌ يَأْتِيهِ يُخْزِيهِ

Terjemahnya:

Dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah azab (Tuhan), sesungguhnya akupun menunggu bersama kamu."

Proses pembinaan dan pelatihan lebih efektif lagi bila anak telah menginjak usia sekolah dasar. Hal tersebut karena pada fase ini, anak mulai aktif dan mampu memungsi potensi-potensi indranya walaupun masih pada taraf pemula. Proses edukasi dapat diterapkan dengan penuh kasih sayang. Perintah dan larangan disajikan dalam bentuk cerita-cerita yang menarik dan memberikan kesimpulan untuknya, serta melatih anak untuk melakukan aktivitas yang positif menginjak fase berikutnya, pepatah arab menerangkan bahwa :

من شب علي شئ شاب عليه

Artinya

Barang siapa yang membiasakan sesuatu (di hari mudanya) maka ia akan terbiasa olehnya (di hari tuanya).

Pada fase ini, dapat diterapkan teknik hukuman jika anak tidak mengindahkan perintah yang diberikan. Teknik hukuman, dapat diterapkan teknik anugrah yang bernuansa edukatif, misalnya membelikan baju seragam, buku pelajaran, karya wisata di akhir tahun ajaran, dan sebagainya.

Tahap pembentukan watak dan pendidikan agama (usia 12,0-20,0 tahun). Pada tahap ini, anak mengalami perubahan biologis yang drastis, postur tubuh hampir menyamai orang dewasa walaupun taraf kematangan jiwanya belum mengimbangnya. Pada tahap ini, anak mengalami masa transisi, masa yang menuntut anak untuk hidup dalam keseimbangan, antara norma masyarakat yang telah melembaga agaknya tidak cocok dengan pergaulan hidupnya sehari-hari, sehingga ia ingin melepaskan diri dari belenggu norma dan susila masyarakat untuk mencari jati dirinya, ia ingin hidup sebagai orang dewasa, diakui, dan dihargai, tetapi aktivitas yang dilakukan masih penuh kekanak-kanakan, sehingga acapkali orang tua masih mengikat dan membatasi kehidupannya agar nantinya dapat mewarisi dan mengembangkan hasil yang diperoleh orang tuanya. Proses edukasi fase ini adalah memberikan suatu model, mode dan modus yang Islami pada anak tersebut, sehingga ia mampu hidup “remaja” di tengah-tengah masyarakat tanpa meninggal-kan nilai-nilai normatisisme Islam.²⁹

²⁹Muhaimin *et. all.*, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kemasyarakatan; Karangka dasar Operasionalnya*. (Cet. IX, Bandung: Trigenda Karya, 2003), h. 180. Lebih lanjut bandingkan dengan pendapat Aristoteles, Sigmund Freud, Mario Montessori, Charlette Buhler, John Amor Comenius, Jeon Jacques Roesseau, Arwald Kroh, Robert J. Haviqhurst dan Kahnstamm tentang periodisasi anak, dalam *Ilmu Jiwa Anak* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 45-50.

Tahap kematangan (usia 20,0-30,0). Pada tahap ini, anak telah beranjak menjadi dewasa, yaitu dewasa dalam arti sebenarnya, mencakup kedewasaan biologis, sosial psikologis, dan kedewasaan religius. Pada fase ini, mereka sudah mempunyai kematangan dalam bertindak, bersikap, dan mengambil keputusan untuk menentukan masa depannya sendiri. Oleh karena itu, proses edukasi dapat dilakukan dengan memberi pertimbangan dalam menentukan teman hidupnya yang memiliki ciri mukafaah (ideal) dalam aspek agama, ekonomi, sosial, dan sebagainya. Hal ini karena teman hidup ini nantinya sebagai calon ibu dan calon pendidik yang bertanggungjawab atas pendidikan anak kandung di rumah.

Tahap kebijaksanaan (usia 30,0-meninggal). Pada tahap ini, manusia lebih menemukan jati dirinya yang hakiki, sehingga tindakannya penuh dengan kebijaksanaan yang mampu memberi naungan dan perlindungan bagi orang lain. Proses edukasi dapat dilakukan dengan cara mengingatkan agar mereka berkenan shadaqah atau zakat bila ia lupa (QS. 3:92) serta mengingatkan harta dan anak yang dimiliki agar selalu di darmabaktikan kepada agama, negara dan masyarakat sebelum menjelang hayatnya.³⁰

Al-Ghazali membagi periode perkembangan anak dengan lima fase, yaitu :

1. *Al-Jawin*, tingkat anak yang berada dalam kandungan dan adanya kehidupan setelah adanya roh dari Allah swt. Pada usia 4 bulan, pendidikan dapat diterapkan dengan istilah “pranatal” atau juga dapat

³⁰Lihat Muhaimin *et. all.*, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kemasyarakatan; Karangka dasar Operasionalnya*. (Cet. IX, Bandung: Trigenda Karya, 2003), h. 180.

dilakukan sebelum ada itu menjadi janin yang disebut dengan pendidikan “prakonsepsi”

2. *Al-Tifl*, tingkat anak-anak dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga dapat mengetahui yang baik dan buruk.
3. *Al-Tamyiz*, tingkat anak yang dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk, bahkan akal pikirannya telah berkembang sedemikian rupa sehingga dapat memahami ilmu dharuri.
4. *Al-Aqil*, tingkat manusia yang berakal sempurna bahkan akalnya berkembang secara maksimal sehingga menguasai ilmu *dhoruri*.
5. *Al-Auliya* dan *Al-Anbiya*, tingkat tertinggi pada perkembangan manusia, bagi para nabi ia telah mendapat ilmu pengetahuan lewat wahyu, dan bagi para wali ia mendapatkan ilmu pengetahuan lewat ilham dan ilmu ladunni yang tidak dapat diberikan pada orang biasa.³¹

Pandangan yang lain, tentang periodisasi perkembangan anak yang dikemukakan oleh Tim Dosen STKIP DDI Mamuju antara lain:

- a) Tahap takhlik atau tahap penciptaan/konsepsi.
- b) Tahap taswiyah atau tahap penyempurnaan ciptaan.
- c) Tahap taqdir atau tahap penentuan kapasitas bidang tegas.
- d) Tahap bidaya atau tahap pengarahan tujuan hidup.³²

Sementara Syekh Mushtafa al-Maraghi> dalam tafsir al-Maraghi> membagi dua tahap periodisasi perkembangan pendidik anak yang pada

³¹Lihat Zainuddin *et. al.*, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 69.

³² Munawwir Arafat., *Dasar-dasar Kependidikan Islam; Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Mamuju: STKIP DDI Press, 2010), h. 75.

tingkat teoritis yang dapat dipetakan. Tetapi pada tingkat realitas sebagai satu kesatuan yang utuh, yaitu:

- a. *Tarbiyah khalkiyah*, yaitu pendidikan melalui proses penciptaan manusia.
- b. *Tarbiyah tahdzibiyah diniyah*, yaitu pendidikan melalui proses bimbingan keagamaan.³³

Lebih lanjut al-Maraghi>menguraikan bahwa pada intinya peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin. Sejalan dengan al-Maraghi> menurut Maslow bahwa kebutuhan manusia, termasuk anak didik mencakup kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri. Peserta didik juga memiliki perbedaan dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, inteligensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Sehingga peserta didik juga harus dipandang sebagai kesatuan sistem manusia sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk monopluralis. Dengan kata lain pribadi peserta didik walaupun terdiri dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa, dan karsa).

Dari segi pendidikan, peserta didik dianggap sebagai obyek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Setiap anak memiliki aktivitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak memandang anak sebagai objek pasif yang biasanya hanya menerima dan mendengarkan saja.³⁴

³³ Syekh Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (t.tp.: t.p., t.th.), h. 66.

³⁴ Muhaimin *et. all.*, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kemasyarakatan; Karangka dasar Operasionalnya*. (Cet. IX, Bandung: Trigenda Karya, 2003), h. 181.

Peserta didik merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap, dan tingkah lakunya, sedangkan pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan tadi. Akan tetapi, dalam proses kehidupan dan pendidikan secara umum, batas antara keduanya sulit ditentukan, karena adanya saling mengisi dan saling membantu, saling meniru dan ditiru, saling memberi dan menerima informasi yang dihasilkan, akibat dari komunikasi yang dimulai dari kepekaan indra, pikiran, daya persepsi dan keterampilan untuk melakukan sesuatu yang mendorong internalisasi dan individualisasi pada diri individu sendiri. Bahkan Battle dan Robert L. Shannon menyatakan bahwa keberhasilan pendidik dalam proses pendidikan adalah apabila ia telah mencapai hasil yang paling tinggi yaitu peserta didiknya telah menjadi guru mereka sendiri yang terbaik, yang dengan sadar membuat kondisi untuk mengubah tingkah laku mereka ke arah tujuan mereka sendiri. Pendidik yang baik senantiasa berusaha untuk mengeluarkan dirinya dari peranan mengajar yang membuat peserta didik mengasumsikan peran itu untuk diri mereka sendiri.³⁵ Pandangan ini, menghendaki setiap peserta didik dari berbagai segi pemikiran ia lebih dari guru yang pernah mengajarkannya.

³⁵Battle dan Robert L. Shannon, *Gagasan Baru Dalam Pendidikan*, diterjemahkan oleh Sams Hutabarat (Jakarta: Cakrawala, 2001), h. 31.

BAB III

PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pendidikan Karakter: Melacak Makna

Karakter berasal dari bahasa Yunani *karakter* yang berakar dari diksi “*karasso*” atau “*charassein*” yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda.¹ Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabi'at/watak.² Karakter dalam bahasa Inggris ditulis *character*, secara psikologis dapat dimaknai sebagai kepribadian seseorang yang ditinjau berdasar etis atau moral, seperti kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, dan watak. Dengan demikian, karakter merupakan kualitas mental, moral, akhlak, dan budi pekerti seseorang yang membedakannya dengan orang lain.⁴ Salah satu tokoh pendidik, G.W. Allport yang dikutip oleh Sri Narwanti memberikan definisi bahwa karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas dan mengarahkan pada tingkah laku manusia.

¹ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Sleman: Pedagogia, 2010), h. 2. Lihat juga <http://pustaka.pandani.web.id/2013/03/pengertian-karakter.html> diakses pada tanggal 06 Agustus 2014.

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada, 2012), h. 8. Lihat juga Sri Nawanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2012), h. 7.

³ Kartono K dan Gulo D, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pionir Jaya, 1987), h. 8.

⁴ Allport menjelaskan bahwa *character is personality evaluated, and personality is character devaluated*” Allport beranggapan bahwa karakter dan kepribadian adalah satu sama, akan tetapi dipandang dari segi berlainan kalau orang bermaksud hendak mengenakan norma-norma, jadi mengadakan penilaian, maka istilah lebih tepat dipergunakan istilah karakter, dan kalau orang tidak memberikan penilaian, jadi menggambarkan apa ada adanya, maka dipakai istilah kepribadian. Lihat Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* (Cet. III; Surakarta: Yuma Pustaka), h. 9.

Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (*personality*) karena sesungguhnya merupakan kepribadian yang ternilai.⁵ Kepribadian dianggap sebagai “ciri, karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.”⁶ Ibarat sebuah kehidupan makna karakter seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat atau pun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Oleh karena itu, karakter orientasinya ke kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.⁷

Selain itu, pengertian karakter juga dilontarkan oleh Abdullah Munir dengan makna penggambaran tingkah laku dengan menampilkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara implisit maupun eksplisit.⁸ Kemudian Muthahharah sebagaimana dikutip oleh Lanny Oktavia mengatakan bahwa karakter adalah merupakan siapa anda sesungguhnya. Hal ini menunjukkan kepada kegunaan dan keunggulan suatu produk manusia.⁹ Dengan demikian karakter yang dimaksudkan adalah sikap yang jujur, rendah hati, sabar, tulus ikhlas dan sopan dalam pergaulan. Dalam bukunya Masnur Muslich mengutip pelbagai tokoh berkaitan makna karakter, seperti Simon Philips memberikan definisi karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Begitu pula, Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang dari lingkungan sekitar dan juga bawaan sejak lahir. Sedangkan Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan

⁵ Sri Nawanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2012), h. 2.

⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 80.

⁷ Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* (Cet. III; Surakarta: Yuma Pustaka), h. 12.

⁸ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Sleman: Pedagogia, 2010), h. 9.

⁹ Lanny Oktavia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab & Norwegian Centre for Human Rights, 2014), h. 11.

berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Tak lupa pula, Masnur Muslich mengutip Imam Ghazali mengatakan bahwa karakter itu lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral yang positif, dan bukan konotasi negatif. Individu atau orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral yang positif. Karakter adalah suatu hal yang unik hanya ada pada individual atau pun pada suatu kelompok, bangsa. Karakter merupakan landasan dari kesadaran budaya, kecerdasan budaya dan merupakan pula perekat budaya. Sedangkan nilai dari sebuah karakter digali dan dikembangkan melalui budaya masyarakat itu sendiri. Terdapat empat modal strategis yaitu sumber daya manusia, modal cultural, modal kelembagaan, serta sumber daya pengetahuan. Keempat modal tersebut penting bagi penciptaan pola pikir yang memiliki keunggulan kompetitif sebagai suatu bangsa.¹¹

Oleh karena itu, pendidikan karakter menurut Thomas Linckona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku baik, jujur bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras.¹² Sedangkan pakar pendidikan perspektif gender, Megawangi memberikan definisi pendidikan karakter sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat beradab.¹³ Dalam *grand design*nya pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga dan lingkungan

¹⁰Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 70.

¹¹Sri Nawanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2012), h. 27.

¹²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 23.

¹³Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*.Bogor:Indonesia Heritage Foundation, 2004), h. 95.

masyarakat. Menurut pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik, keluarga dalam membentuk seluruh potensi individu mulai dari kognitif, afektif dan psikomotorik dalam interaksi sosial lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang hasilnya terlihat dari tindakan seseorang dalam perbuatan dan tingkah laku.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.¹⁴

Dalam pendidikan karakter dimensi yang perlu dipahami adalah individu, sosial, dan moral. Individu dalam pendidikan karakter menyiratkan dihargainya nilai-nilai kebebasan dan tanggung jawab. Nilai-nilai kebebasan inilah yang menjadi prasyarat utama sebuah perilaku moral, yang menjadi subjek bertindak dan subjek moral adalah individu itu sendiri, dengan bebas menentukan keputusan atau bebas bertindak, seseorang menegaskan keberadaan dirinya sebagai makhluk bermoral. Sedangkan dimensi sosial mengacu pada corak relasional antara individu dengan individu lain, atau dengan lembaga lain yang menjadi cerminan kebebasan individu dalam mengorganisir dirinya sendiri. Kehidupan sosial dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik dan stabil karena ada relasi kekuasaan yang menjamin kebebasan individu yang menjadi anggotanya serta mengekspresikan jalinan relasional antar-individu. Dimensi moral menjadi jiwa yang menghidupi gerak dan dinamika masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi semakin berbudaya dan bermartabat. Tanpa adanya norma moral, individu akan saling menindas dan liar. Yang kuat akan makin berkuasa, yang lemah akan semakin tersingkirkan.¹⁵

Lebih lanjut lagi, Lickona menyebutkan penekanan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral*

¹⁴ Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4)

¹⁵ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 147.

feeling atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebaikan.¹⁶ *Moral knowing* merupakan hal penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, yaitu: 1). *Moral Awareness* (kesadaran moral), 2). *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3). *Perspective taking* (pengambilan pandangan), 4). *Moral reasoning* (alasan moral), 5). *Decision making* (pembuatan keputusan), 6). *Self knowledge* (kesadaran diri sendiri). Sedangkan *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), *humility* (kerendahan hati). Dan *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu *competence* (kompetensi), keinginan (*will*), dan *habit* (kebiasaan).¹⁷

Sedangkan pakar ESQ Indonesia, Ary Ginanjar mengatakan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya adalah upaya untuk menumbuhkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) secara optimal pada diri peserta didik. Pendidikan karakter harus mengangkat dimensi ESQ yang selama ini agak diabaikan oleh lembaga pendidikan.¹⁸

Mengapa pendidikan karakter begitu penting untuk peserta didik? Karena di dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang mengorientasikan ke hal positif. Kementerian

¹⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 133.

¹⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 134.

¹⁸ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga Publishing, 2001), h. 105.

Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa nilai- nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun di dasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai- nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara

Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Inilah sumber dari pendidikan karakter yang akan diterapkan bagi peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter tak bisa dipisahkan dari Pancasila, nilai agama, nilai budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Tak ketinggalan, Koesoema menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (*practice of virtue*). Pendidikan karakter di sekolah ini mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata. Pendidikan karakter bukan hanya terkait dengan mata pelajaran tertentu, tetapi terkait keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, baik itu visi, misi, maupun kebijakan, pola relasi, dan sebagainya. Pendidikan karakter seakan menjadi ruh dalam setiap proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan setiap sekolah.¹⁹

Pendidikan karakter juga banyak diterapkan di negara lain, semisal Amerika Serikat. Sebuah lembaga yang melakukan penilaian pelaksanaan pendidikan di Amerika Serikat, yaitu *character education partnership* pada tahun 2006 mengeluarkan laporan mengenai sekolah-sekolah di Amerika Serikat yang mendapat penghargaan sebagai sekolah yang telah berhasil mengembangkan pendidikan karakter yang berjudul *2006 National Schools of Character: Award-Winning Practise*. Berdasarkan pengalaman sekolah tersebut dikemukakan ada 11 prinsip pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu; a. Mempromosikan nilai-nilai etika inti; b. Menentukan "karakter" komprehensif untuk memasukkan berpikir, perasaan, dan perilaku; c. Menggunakan pendekatan komperenshif, disengaja, dan proaktif; c. Menciptakan sebuah komunitas sekolah yang peduli; d. Menyediakan peluang untuk tindakan moral; e. Memasukkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang; f. Mendorong munculnya motivasi diri

¹⁹Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 192-193.

peserta didik; g. Melibatkan staf sekolah sebagai pembelajaran dan komunitas moral; h. Kepemimpinan moral dan mengembangkan dukungan jangka panjang bersama; i. Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra; dan j. Mengevaluasi inisiatif pendidikan karakter.²⁰

Sedangkan Thomas Lickona mempunyai pendapat yang berbeda berkaitan dengan pendidikan karakter, yakni *Pertama*, kebijaksanaan yang baik. *Kedua*, keadilan menghargai semua orang. *Ketiga*, ketabahan memungkinkan melakukan yang benar dalam menghadapi kesukaran. *Keempat*, pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengatur diri kita sendiri. *Kelima*, kasih sayang melampaui keadilan memberikan yang lebih daripada persyaratan. *Keenam*, sikap positif yang sangat penting. *Ketujuh*, kerja keras yang penuh dengan kesabaran. *Kedelapan*, ketulusan hati melekat kepada prinsip moral, setia kepada nurani moral, menepati janji dan berpegang teguh apa yang kita yakini. *Kesembilan*, berterimakasih sering dilukiskan sebagai rahasia kehidupan. *Kesepuluh*, kerendahan hati sebagai pondasi seluruh kehidupan moral.²¹

Dalam bukunya teori-teori pendidikan Nurani Soyomukti mengatakan bahwa aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan dalam pendidikan antara lain: penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, perubahan perilaku.²² Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.

Dengan demikian, pendidikan karakter mendapatkan tempat special dan urgen. Pendidikan karakter sangat penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi *basic* atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak

²⁰ Beland, K. and Team, *National School of Character: Award-Winning Practise*, (USA: Character Education Partnership, 2006), h. 4-5.

²¹ Thomas Lickona, *Religion and Character Education* (New York: Phe Delta Kppan, 1999), h. 9.

²² Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2011), h. 186.

mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Upaya melakukan pendidikan karakter dalam pembangunan masyarakat masa depan yang memiliki daya saing mandiri, sangat perlu mensinergikan banyak hal. Sinergisitas tersebut pertama adalah nilai agama, kebudayaan, dan potensi individual serta faktor lain. Kedua pembelajaran yang mendidik pengetahuan. Ketiga perlu dilakukan upaya mengembangkan, mengubah, memperbaiki, tetapi dengan menggunakan nilai etos kerja keras, pengembangan mutu, jujur, efisien dan demokratis.²³ Ada beberapa nilai pembentuk (integritas) karakter yang utuh yaitu menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar keilmuan, melakukan sintesa dan melakukan sesuai etika. Pendidikan karakter pertama melekat kepada pola asuh dalam keluarga, kedua tidak pada prosesnya harus mengalami pembelajaran di sekolah, ketiga setelah melalui proses pertama dan kedua baru bisa terbentuk pendidikan karakter pada masyarakat bahkan pemerintahan. Melalui interaksi lingkungan pendidikan inilah yang membentuk nilai-nilai inti karakter. Nilai inti karakter tersebut adalah kerja keras, kesadaran kultural sebagai warga negara, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, berperilaku baik, jujur, etis dan belajar bertanggung jawab.

Muhammad Ilham Usman menyatakan bahwa pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan secara menyeluruh dan kontekstual. Pendidikan karakter di sekolah didasari oleh sebuah kebutuhan dengan mengikuti kebutuhan perkembangan zaman. Pelaksanaan pendidikan karakter ini dibangun dengan tiga pilar pijakan, yaitu; *pertama*, visi, misi, dan tujuan sekolah sebagai landasan yang paling kuat; *kedua*, komitmen, motivasi, dan kebersamaan, sebagai landasan berikutnya; dan *ketiga*, adanya tiga pilar yang ditegakkan secara bersama, yaitu; membangun watak, kepribadian, atau moral, mengembangkan

²³ Sri Nawanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2012), h. 27.

kecerdasan majemuk, dan kebermaknaan pembelajaran. Ketiga pilar pijakan ini harus bersinergi bersama sehingga tercipta lingkungan sekolah yang berpendidikan karakter dan menghasilkan lulusan yang berkarakter pula.²⁴

Dasim Budimansyah menjelaskan bahwa sebagai bagian integral dari keseluruhan tatanan sistem pendidikan maka pendidikan karakter juga harus dikembangkan dan dilaksanakan secara sistemik dan holistik, meliputi:²⁵

1. Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. Yang dimaksud keluarga dalam konsep pendidikan mencakup keluarga inti dan keluarga luas (sanak famili).
2. Pendidikan karakter pada satuan pendidikan misalnya sekolah, perguruan tinggi, dan satuan atau program pendidikan nonformal.
3. Pendidikan karakter dalam masyarakat. Istilah masyarakat mencakup komunitas, masyarakat lokal, wilayah, bangsa, dan negara.

Lebih lanjut, Dasim mengemukakan bahwa pendidikan karakter perlu dikembangkan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:²⁶

1. **Berkelanjutan**, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
2. **Melalui semua subjek pembelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan**. Hal ini mencerminkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui kegiatan kurikuler setiap mata pelajaran, kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler. Pembinaan karakter melalui kegiatan kurikuler mata

²⁴Muh. Ilham Usman, *Pendidikan Berbasis Karakter*, Mamuju: STKIP DDI Mamuju, Makalah: tidak dipublikasikan, 2013. h. 3-5. Lihat Juga Abd. Latief, *Paradigma Pendidikan Dalam Memperkuat Karakter Bangsa Melalui Implementasi Kurikulum 2013*, Makalah tidak dipublikasikan, 2014, h. 5-6.

²⁵Dasim Budimansyah, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 2010), h. 7.

²⁶Dasim Budimansyah, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 2010), h. 10.

pelajaran harus sampai melahirkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*).

3. **Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan**, mengandung makna bahwa materi nilai-nilai dan karakter bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar. Dengan kata lain, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata pelajaran tertentu.
4. **Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan**. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

B. Model Pendidikan Karakter

a. Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sekaligus sarana pendidikan pertama dan yang paling dekat dengan anak. Kontribusinya terhadap keberhasilan pendidikan anak didik cukup besar. Rata-rata anak didik mengikuti pendidikan di sekolah tujuh jam per hari, atau kurang dari 30 persen. Selebihnya, anak didik berada dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jadi jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi lebih sedikit terhadap hasil pendidikan anak didik.²⁷

Dengan demikian, keluarga harus ambil bagian memberikan andil yang maksimal terhadap keberhasilan pendidikan anak didik. Selain itu, sudah terbukti bahwa periode yang

²⁷ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Sleman: Pedagogia, 2010), h. 6.

paling efektif untuk membentuk karakter seorang anak adalah sebelum usia 10 tahun. Sehingga wajarlah pernyataan yang mengatakan bahwa keluargalah sebagai pelaku dan penanggung jawab utama dalam mendidik dasar-dasar karakter pada anak yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia *kaffah*.²⁸

Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai pada dewasa. Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga sangat diperlukan untuk menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan.

b. Pendidikan Karakter di Lingkungan Formal

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa pendidikan karakter sangatlah penting bagi umat manusia terutama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter adalah bagian dari upaya membangun karakter bangsa yang dijiwai nilai-nilai luhur bangsa tersebut, khususnya bagi bangsa dan negara Indonesia.²⁹ Pendidikan informal sejatinya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan anak didiknya.

Namun kebanyakan dari pelaku dalam lingkup pendidikan informal belum memaksimalkan perannya. Dengan kata lain, lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter anak didik yang disebabkan salah satunya oleh karena kesibukan yang sangat padat.³⁰ Oleh karena itu, salah satu alternatif untuk mengatasi kurang maksimalnya capaian pendidikan informal adalah melalui pendidikan karakter terpadu yaitu dengan memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dengan ini waktu belajar anak didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar,

²⁸Tobroni, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", (02 Mei 2014).

²⁹Kementerian Pendidikan Nasional (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, 2010), h. 3.

³⁰Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Sleman: Pedagogia, 2010), h. 10.

terutama pembentukan karakter anak didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Mengingat anak didik adalah sebagai generasi bangsa yang akan datang di mana generasi ini akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari, maka seharusnya karakter anak didik harus dipupuk sedini mungkin agar tidak ada penyesalan dikemudian hari.

Namun perlu juga diperhatikan adalah efektifitas model pendidikan karakter di sekolah. Karena mengabaikan aspek ini akan mengakibatkan ketidak atau kurang maksimalnya capaian pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, dalam menerapkan pendidikan karakter sekolah harus selalu melibatkan siswa dalam menentukan agenda-agenda kegiatan belajar, kerjasama antar siswa, serta mendayagunakan bantuan orangtua dan masyarakat. Pendidikan karakter tanpa menggunakan konteks masyarakat dan budaya tertentu, akan mengakibatkan etika dan karakter tetap bersifat abstrak dan berada di luar ruang lingkup pengalaman peserta didik, sehingga akan menjadi tidak relevan.³¹

C. Materi, Metode dan Penilaian Pendidikan Karakter

a. Materi Pendidikan Karakter

Koesoema menyatakan bahwa mengajarkan seluruh keutamaan merupakan prinsip pendidikan karakter. Hal ini karena sekolah merupakan lembaga yang dapat menjaga kehidupan nilai-nilai sebuah masyarakat. Beberapa nilai yang sifatnya terbuka yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

- a. Nilai keutamaan. Manusia memiliki keutamaan kalau menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama, yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks Yunani Kuno, nilai keutamaan ini tampil dalam kekuatan fisik dan moral. Kekuatan fisik berarti ekselensi, kekuatan, keuletan, dan kemurahan hati. Kekuatan moral berarti berani mengambil resiko atas pilihan hidup, konsisten dan setia.

³¹ Dasim Budimansyah, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 2010), h. 10.

- b. Nilai keindahan. Nilai keindahan tidak hanya ditafsirkan secara fisik semata, yaitu keindahan berupa hasil karya seni, melainkan menyentuh dimensi interioritas manusia itu sendiri yang menjadi penentu kualitas dirinya sebagai manusia. Nilai keindahan bukan hanya memproduksi hasil seni saja, namun juga mengembangkan dimensi interioritas manusia sebagai insan yang memiliki kesadaran religius yang kuat. Nilai-nilai estetis dan religioisitas ini mestinya menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter.
- c. Nilai kerja. Manusia utama adalah manusia yang mau bekerja. Penghargaan atas nilai kerja inilah yang menentukan kualitas diri seorang individu. Kasus mencontek, tidak jujur, mencari bocoran soal, beli kunci jawaban, dan lain-lain yang terjadi di lembaga pendidikan merupakan perilaku yang bertentangan dengan semangat nilai kerja ini. Mengajarkan nilai kerja berarti pula mengajarkan kesabaran, ketekunan, dan jerih payah.
- d. Nilai cinta tanah air (patriotisme). Nilai cinta tanah air mengandung makna bahwa setiap warga negara harus memiliki semangat mengorbankan dirinya untuk kebaikan yang lebih tinggi. Nilai cinta tanah air mengajarkan peserta didik untuk memiliki keterikatan yang kuat dengan tanah kelahirannya, dan Ibu Pertiwi yang membesarkannya.
- e. Nilai demokrasi. Nilai demokrasi ini merupakan agenda dasar pendidikan nilai dalam kerangka pendidikan karakter. Nilai-nilai demokrasi mempertemukan secara dialogis berbagai macam perbedaan yang ada dalam masyarakat sampai mereka mampu membuat kesepakatan dan konsesus atas hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bersama.
- f. Nilai kesatuan. Nilai kesatuan mengajarkan siswa untuk menyadari adanya pluralitas dalam kehidupannya, dan bagaimana sikap harus menyikapi pluralitas tersebut dalam konteks untuk mengembangkan kesatuan dan persatuan dalam keberagaman.
- g. Menghidupi nilai moral. Nilai ini oleh Socrates diakui sebagai sebuah panggilan untuk merawat jiwa. Jiwa inilah yang menentukan apakah seseorang itu sebagai individu

merupakan pribadi yang baik atau tidak. Nilai-nilai moral ini merupakan hal yang vital bagi sebuah pendidikan karakter. Tanpa menghormati nilai-nilai moral ini, pendidikan karakter akan bersifat superfisial.

- h. Nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan ini relevan diterapkan dalam pendidikan karakter karena masyarakat kita telah menjadi masyarakat global. Menghayati nilai-nilai kemanusiaan mengandaikan sikap keterbukaan terhadap kebudayaan lain, termasuk di sini kultur agama dan keyakinan yang berbeda.³²

b. Metode dan Penilaian Pendidikan Karakter

Kesembilan pilar karakter yang disebutkan sebelumnya selanjutnya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter

³²Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 208-212.

anak.³³ Sehingga dapat dipahami bahwa urgensi manajemen pendidikan karakter adalah untuk menjadi individu yang bertanggung jawab di dalam masyarakat, setiap individu mesti mengembangkan berbagai macam potensi dalam dirinya, terutama mengokohkan pemahaman moral yang akan menjadi panduan bagi praktis mereka di dalam lembaga. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan semata-mata mengurus individu-individu, melainkan juga memperhatikan jalinan relasional antar individu yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri dengan lembaga lain di dalam masyarakat.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, fungsi pendidikan karakter adalah:

- a. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
- b. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat;
- c. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.³⁴

Sedangkan menurut Sri Judiani tujuan pendidikan karakter adalah:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan

³³ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Sleman: Pedagogia, 2010), h. 14-16.

³⁴ Kementerian Pendidikan Nasional (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, 2010), h. 7.

- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.³⁵

C. Pilar Pendidikan Karakter

Adapun pilar-pilar pendidikan karakter, sebagai berikut:³⁶

No	Nilai Karakter yang dikembangkan	Deskripsi perilaku
	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius).	Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang di upayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi;	
	Jujur	Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri maupun pihak lain.
	Bertanggungjawab	Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas

³⁵ Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010), hal. 282-283.

³⁶ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), h. 66.

		dan kewajibanya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.
	Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat
	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
	Kerja keras	Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
	Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
	Berjiwa wirausaha	Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru

		memasarkanya, serta mengatur permodalan operasinya.
	Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif	Berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
	Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
	Cinta ilmu	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama	
	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/ kewajiban diri sendiri serta orang lain.
	Patuh pada aturan-aturan sosial	Sikap menurut dan taat terhadap

		aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum
	Menghargai karya dan prestasi orang lain.	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
	Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan.	Setiap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
	Nilai kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
	Nasionalis	Cara berpikir, bertindak dan berbuat

		yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
	Menghargai keberagaman	Setiap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

Koesoema menyatakan setidaknya ada lima cara yang dapat dipertimbangkan dalam melakukan pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

1. Mengajarkan. Pendidikan karakter mengandaikan pengetahuan teoretis tentang konsep-konsep nilai tertentu. Seseorang untuk dapat melakukan yang baik, yang adil, yang bernilai, maka pertama kali ia harus mengetahui secara jernih apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa perilaku manusia pada dasarnya banyak dituntun oleh pengertian dan pemahaman terhadap nilai dari perilaku yang dilakukannya.
2. Keteladanan. Pendidikan karakter sesungguhnya lebih merupakan tuntutan terutama bagi kalangan pendidik sendiri. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Pengetahuan yang baik tentang nilai akan menjadi tidak kredibel ketika gagasan teoretis normatif tidak pernah ditemui oleh anak-anak dalam praksis kehidupan sekolah.
3. Menentukan Prioritas. Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun

banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menentukan tuntutan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan. Tuntutan standar atas karakter ini harus diketahui dan dipahami oleh peserta didik, orang tua, masyarakat, dan lain-lain. Penentuan prioritas dalam pendidikan karakter ini berfungsi untuk memudahkan proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter. Ketidakjelasan tujuan dan tata cara evaluasi pada gilirannya akan memandulkan program pendidikan karakter di sekolah karena tidak akan pernah terlihat adanya kemajuan dan kemunduran.

4. Praksis Prioritas. Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu sendiri.
5. Refleksi. Karakter yang akan dibentuk oleh pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Tanpa ada usaha untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksi, dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi. Berdasar kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan lebih baik. Segala tindakan dan praksis pendidikan karakter dilaksanakan, perlulah dilakukan refleksi untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter.³⁷

³⁷Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 212–217.

Kelima hal tersebut merupakan pedoman dan patokan dalam menghayati dan mencoba menghidupi pendidikan karakter di dalam setiap lembaga pendidikan Koesoema menyatakan setidaknya ada lima cara yang dapat dipertimbangkan dalam melakukan pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

1. Mengajarkan. Pendidikan karakter mengandaikan pengetahuan teoretis tentang konsep-konsep nilai tertentu. Seseorang untuk dapat melakukan yang baik, yang adil, yang bernilai, maka pertama kali ia harus mengetahui secara jernih apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa perilaku manusia pada dasarnya banyak dituntun oleh pengertian dan pemahaman terhadap nilai dari perilaku yang dilakukannya.
2. Keteladanan. Pendidikan karakter sesungguhnya lebih merupakan tuntutan terutama bagi kalangan pendidik sendiri. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Pengetahuan yang baik tentang nilai akan menjadi tidak kredibel ketika gagasan teoretis normatif tidak pernah ditemui oleh anak-anak dalam praksis kehidupan sekolah.
3. Menentukan Prioritas. Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menentukan tuntutan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan. Tuntutan standar atas karakter ini harus diketahui dan dipahami oleh peserta didik, orang tua, masyarakat, dan lain-lain. Penentuan prioritas dalam pendidikan karakter ini berfungsi untuk memudahkan proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter. Ketidakjelasan tujuan dan tata cara evaluasi pada

gilirannya akan memandulkan program pendidikan karakter di sekolah karena tidak akan pernah terlihat adanya kemajuan dan kemunduran.

4. Praksis Prioritas. Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu sendiri.
5. Refleksi. Karakter yang akan dibentuk oleh pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Tanpa ada usaha untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksi, dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi. Berdasar kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan lebih baik. Segala tindakan dan praksis pendidikan karakter dilaksanakan, perlulah dilakukan refleksi untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter.³⁸

Kelima hal tersebut merupakan pedoman dan patokan dalam menghayati dan mencoba menghidupi pendidikan karakter di dalam setiap lembaga pendidikan. Pendidikan karakter secara komprehensif dilaksanakan melalui 3 bentuk kegiatan yaitu dalam proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan kesiswaan.

1. Pendidikan karakter secara terpadu dalam pembelajaran. Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang

³⁸Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 212–217.

berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

2. Pendidikan karakter secara terpadu melalui manajemen sekolah. Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Unsur-unsur pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan tersebut antara lain meliputi: (a) nilai-nilai karakter kompetensi lulusan; (b) muatan kurikulum nilai-nilai karakter; (c) nilai-nilai karakter dalam pembelajaran; (d) nilai-nilai karakter pendidik dan tenaga kependidikan; dan (e) nilai-nilai karakter pembinaan kepeserta didikan. Beberapa contoh bentuk kegiatan pendidikan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah, antara lain: (a) penilaian terhadap pelanggaran tata tertib yang berimplikasi pada pengurangan nilai dan hukuman/pembinaan; (b) penyediaan tempat-tempat pembuangan sampah; (c) penyelenggaraan kantin kejujuran; (d) penyediaan kotak saran; (d) penyediaan sarana ibadah dan pelaksanaan ibadah misalnya: shalat dhuhur berjamaah; (e) Salim-taklim (jabat tangan) setiap pagi saat siswa memasuki gerbang sekolah; (f) pengelolaan & kebersihan ruang kelas oleh siswa, dan bentuk-bentuk kegiatan lainnya.
3. Pendidikan karakter secara terpadu melalui kegiatan pembinaan kesiswaan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kemerosotan karakter bangsa Indonesia ini terjadi terus menerus terbukti dengan meningkatnya tindakan kriminal yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat yang tidak ada henti-hentinya stasion televisi menyiarkan berita tentang tawuran oleh mahasiswa, korupsi oleh para koruptor uang negara, penjualan bayi, pembunuhan dan mutilasi dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan keprihatinan bangsa Indonesia akan merosotnya pendidikan dan minimnya kesadaran berkarakter oleh masyarakat itu sendiri. Maka dari itu, sosialisasi dan gebrakan adanya pendidikan karakter harus segera direalisasikan.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang kompetitif, tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³⁹ Tujuan pendidikan karakter adalah :

1. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).
2. Mengoreksi perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁴⁰

Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁴¹ Suparno menyatakan terdapat sejumlah metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan budi pekerti atau karakter. Pilihan metode ini harus tetap memperhatikan tingkat perkembangan siswa secara menyeluruh sehingga mempermudah proses penanaman nilai dalam diri peserta didik. Metode yang cocok, menarik, tidak membosankan, melibatkan seluruh peserta didik akan membuat anak tidak menyadari bahwa dirinya sedang belajar untuk mencapai kematangan pribadinya, bersama dengan teman-teman sebayanya dalam tuntunan guru pendamping. Adapun beberapa metode yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

- 1) Metode demokratis. Metode ini menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut

³⁹ Sri Nawanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2012), h. 16.

⁴⁰ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Cet. III; Bandung: Rosda Karya, 2012), h. 9.

⁴¹ Sri Nawanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2012), h. 17.

dalam pendampingan dan pengarahan guru. Anak diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat dan penilaian terhadap nilai yang ditemukan. Guru tidak bersikap sebagai pemberi informasi satu-satunya dalam menemukan nilai-nilai hidup yang dihayatinya. Guru berperan sebagai penjaga garis atau koridor dalam penemuan nilai hidup tersebut. Metode ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai diantaranya keterbukaan, kejujuran, penghargaan pada pendapat orang lain, sportifitas, kerendahan hati, dan toleransi. Metode ini juga mengajak anak untuk berani mengungkapkan gagasan, pendapat maupun perasaannya. Tahap demi tahap anak diarahkan untuk menata jalan pikiran, cara bicara, dan sikap-sikap hidupnya. Anak diajarkan untuk belajar menentukan nilai hidup secara benar dan jujur.

- 2) Metode Pencarian Bersama. Metode ini menekankan pencarian bersama yang melibatkan peserta didik dan guru. Proses pencarian bersama ini diharapkan menumbuhkan cara berfikir logis, analitis, sistematis, argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama. Metode ini mengajak peserta didik untuk secara kritis analitis mengolah sebab akibat dari permasalahan yang dikaji. Anak diajak untuk tidak cepat menyimpulkan apalagi mengambil sikap namun secara cermat dan hati-hati melihat duduk permasalahan untuk sampai pada pengambilan sikap. Anak diajak untuk melihat realita tidak hanya hitam putih tetapi lebih luas, yaitu adanya kemungkinan realita abu-abu.
- 3) Metode Siswa Aktif. Metode ini menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Guru memberikan pokok bahasan dan anak dalam kelompok mencari dan mengembangkan proses selanjutnya. Anak membuat pengamatan, pembahasan analisis sampai pada proses penyimpulan atas kegiatan peserta didik. Metode ini mendorong anak untuk mempunyai kreativitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerjasama, kejujuran dan daya juang.

- 4) Metode Keteladanan. Metode ini didasari pada pemahaman bahwa tingkah laku anak muda dimulai dengan *imitation*, meniru dan ini berlaku sejak masih kecil. Apa yang dikatakan orang yang lebih tua akan terekam dan dimunculkan kembali oleh anak. Anak belajar melakukan sesuatu dari lingkungannya, khususnya lingkungan terdekat dan mempunyai intensitas rasional tinggi. Dalam konteks pendidikan, guru menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak. Keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap anak yang kokoh. Keselarasan antara kata dan tindakan dari guru akan sangat berarti bagi seorang anak, demikian pula apabila terjadi ketidakcocokan antara kata dan tindakan guru maka perilaku anak juga akan tidak benar. Untuk itulah diperlukan ketulusan, keteguhan, kekonsistenan hidup seorang guru, serta kesatuan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan.
- 5) Metode *Live In*. Metode ini berupaya memberikan pengalaman kepada anak untuk mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dalam situasi yang berbeda sama sekali dari kehidupannya sehari-hari. Pengalaman langsung ini akan mendorong anak mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berfikir, tantangan, permasalahan, dan dapat juga terkait nilai-nilai hidupnya. Metode ini tidak harus dilakukan sehari-hari secara berturut-turut, tetapi dapat juga dilakukan secara periodik. Metode ini juga mendorong anak untuk mensyukuri kehidupannya, dan anak diminta untuk tetap menanggapi pengalamannya secara wajar dan seimbang, tidak berlebihan.
- 6) Metode Penjernihan Nilai.

Metode ini dilakukan dengan dialog aktif dalam bentuk sharing atau diskusi mendalam dan intensif sebagai pendampingan agar anak tidak mengalami pembelokan nilai hidup. Anak diajak untuk secara kritis melihat nilai-nilai hidup yang ada dalam masyarakatnya dan bersikap terhadap situasi

tersebut. Penjernihan nilai dalam kehidupan amat penting, sebab apabila kontradiksi atau bias tentang nilai dibiarkan dan seolah dibenarkan maka akan terjadi kekacauan pandangan dalam hidup bersama.⁴²



⁴²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada, 2012), h. 246-247.

BAB IV

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Urgensi Pendidikan Karakter

Secara nyata, pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur terhadap peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Dalam pelaksanaan karakter di sekolah, semua komponen sekolah harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga sekolah/madrasah/lingkungan.¹

Dalam pendidikan karakter ini, segala sesuatu yang dilakukan guru harus mampu mempengaruhi karakter peserta didik sebagai pembentuk watak peserta didik, guru harus menunjukkan keteladanan.² Segala hal tentang perilaku guru hendaknya menjadi contoh peserta didik, misalnya, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, cara guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

¹ Abidinsyah, *Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat*, Jurnal Socioscientia, (Banjarmasin: Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Vol. 3, NO. 1, Februari 2011), hal. 1-8.

² Rukiyati, *Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Karakter (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun III, No. 2, Juni 2013), hal. 196-203.

Tujuannya adalah membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik.

Kriteria manusia, warga masyarakat dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum didasarkan pada nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya itu sendiri. Oleh karena itu, hakekat dari pendidikan karakter dalam pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri serta nilai-nilai dari ajaran agama, dalam rangka membina generasi muda.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang yakni meningkatnya kenakalan para remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan masyarakat.³ Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran,

³ Tobroni, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Situs Resmi* Prof. Dr. Tobroni, M.Si. <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan/> (02 Mei 2014).

sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat, yang didukung metode pembentukan karakter yang tepat dalam pembinaan genera muda secara islami.

Karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak seseorang. Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Orang-orang yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan tentu saja berkarakter jelek, sedang yang mengaplikasikan berkarakter mulia.

Karakter yang dimaksudkan adalah karakter yang mulia yang diharapkan dan dapat dikembangkan peserta didik. Dalam hal ini membangun karakter peserta didik mengarah pada pengertian tentang mengembangkan peserta didik agar memiliki kepribadian, prilaku, sifat, tabiat, dan watak yang selagi mulia. Karakter seperti ini mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan kecakapan yang memenuhi standar nilai dan norma yang dijunjung tinggi dan dipatuhi.⁴

Peserta didik yang memiliki karakter mulia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai yang positif dan mulia dan selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama lingkungan bangsa dan negara bahkan terhadap negara Internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.

⁴Tobroni, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", (02 Mei 2014).

B. Pendidikan Karakter Menurut Pendidikan Islam

Sebagaimana diketahui bersama bahwa nilai-nilai pendidikan karakter, yakni nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, nilai pendidikan karakter tersebut dapat dimasukkan dalam kategori religius dan terkait langsung dengan ajaran agama Islam. Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama. Untuk menyongsong kecerahan hidup masa depan anak pelaksanaan pendidikan tersebut, secara umum Zakiah Daradjat menawarkan beberapa kunci suksesnya antara lain: pembinaan pribadi anak, perkembangan agama dan pembiasaan pendidikan pada anak.⁵

1. Pembinaan Pribadi Anak

Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Usaha ini dengan melalui pendidikan formal dan informal, orang tua sebagai pembina utama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua sebagai cermin bagi anak merupakan unsur pendidikan tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam diri anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah, tergantung sikap orang tua terhadap agama dan guru agama. Jika guru agama mampu membina pribadi anak yang positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi yang saleh, maka ketika menginjak masa transisi yang penuh kegoncangan anak mampu menjadikan agama sebagai landasan moral.

⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990) h. 56-64.

2. Perkembangan Agama Anak

Perkembangan agama pada masa kanak-kanak melalui pengalaman kecil dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Semakin mantap pengalaman keagamaannya, maka pola hidup dan prilaku sosial-nya tetap dalam lingkup aturan syariat. Jika anak hidupnya selalu mendapat hembusan angin syurga (kasih sayang) dan mendapat pengalaman keagamaan yang baik (menenal Tuhan). Pada gilirannya ia terasa dilindungi, disayangi, maka sangat mudah dan menerima serta mengikuti kebiasaan yang baik dari orang tuanya. Selanjutnya, cenderung taat beragama.

3. Pembiasaan Pendidikan pada Anak

Bahwa usia tiga tahun pertama merupakan basis dan masa subur bagi rencana yang kita kehendaki terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak dimasa yang akan datang. Pemenuhan kebutuhan fitriyah seorang anak, hendaknya dilayani dengan pengarahannya yang dapat menunjang perkembangan dirinya dan pembentukan pribadinya. Proses ini hendaknya tetap berlangsung secara berkesinambungan antara anak dan orang tua. Sebagai seorang pembina (pendidik) kita selalu mengarahkan adat kebiasaan yang dalam diri anak. Cara yang bisa dilakukan adalah dengan memupuk kebiasaan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada hal-hal yang baik, serta kemauan untuk merealisasikan dan mempraktekannya. Hal ini berjalan dengan baik bila kebiasaan-kebiasaan dan latihan diberikan sejak kecil sesuai dengan ritme pertumbuhan dan perkembangan jiwanya, yang lambat laun sikap demikian menjadi basis keagamaan yang sulit dipatahkan.⁶

⁶ Nur Ainayah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum, (Gorontalo: IAIN Gorontalo, Vol. 13 No.1, Juni 2013), hal. 25-38.

Kecenderungan meniru kepada seluruh gerak dan perbuatan dari figur yang menjadi idolanya, adalah merupakan indikasi positif, karena akan sangat berperan dalam pembinaan watak seorang anak. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi serta ingatan kuat, maka ia akan cenderung cepat menangkap dan memahami hal-hal yang dihadapi dibandingkan dengan anak yang tingkat kecerdasannya rendah.⁷

Pada umumnya kecenderungan meniru ini mulai nampak pada diri seorang anak, pada bulan-bulan terakhir tahun pertama dari kelahiran. Diawali dengan gerakan meniru gerakan ke gerakan orang dewasa dari pada dirinya, dengan jalan meniru beberapa gerakan yang dapat dilakukan, suara atau permainan yang sederhana, yang biasanya dengan menggerakkan tangan serta kepala.

Dari sinilah dapat dipahami, bahwa seorang anak kecil secara naluriah senang menirukan perbuatan yang dilakukan orang, saudara serta kerabat yang terdekat. Realitas semacam ini perlu mendapatkan perhatian tersendiri, agar bila kita menginginkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang terpuji, akhlak karimah serta watak sempurna, sehingga tercipta keteladanan yang baik bagi dirinya. Kata lain, kita dituntut memberikan contoh yang baik baginya dimulai dari diri kita sendiri dalam kehidupan rumah tangga sebagai lembaga pendidikan yang pertama bagi seorang anak.

Adapun nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi:

a. **Jujur.**

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan,

⁷Aba Firdaus al-Halwani, *Melahirkan Anak saleh* (Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1995), h. 87.

baik terhadap diri maupun pihak lain. Jujur adalah sebuah ungkapan yang acap kali didengar dan menjadi pembicaraan. Akan tetapi, bisa jadi pembicaraan tersebut hanya mencakup sisi luarnya saja dan belum menyentuh pembahasan inti dari makna jujur itu sendiri. Apalagi perkara kejujuran merupakan perkara yang berkaitan dengan banyak masalah keislaman, baik itu akidah, akhlak ataupun muamalah; di mana yang terakhir ini memiliki banyak cabang, seperti perkara jual-beli, utang-piutang, sumpah, dan sebagainya.

Dalam ajaran Islam mengandung ajaran yang menyeluruh dan terpadu, ia mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam unsur-unsur keduniaan, maupun yang menyangkut hal-hal keakhiratan. Sedangkan pendidikan adalah hal yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam, ia merupakan bagian terpadu dari aspek-aspek ajaran Islam.⁸ Pendidikan Islam bersumber pada wahyu Allah SWT. Yang diturunkan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Untuk mengatur tata hidup dan kehidupan umat manusia. Keadaan ini berjalan dari awal perkembangan Islam dengan melalui berbagai masa yang silih berganti.⁹ Dengan demikian, perilaku jujur merupakan bagian dari pendidikan Islam dan juga pendidikan karakter. Sikap Jujur merupakan sifat yang terpuji. Allah menyanjung orang-orang yang mempunyai sifat jujur dan menjanjikan balasan yang berlimpah untuk mereka.

Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar/jujur, tetapi

⁸ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wcana Ilmu, 1999), h. 8

⁹ Mappanganro, *Refleksi Analisis Fitrah Manusia dan Nilai-nilai Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Memasuki Abad XXI*, Makalah disampaikan pada Pengukuhan Guru Besar IAIN Alauddin Makassar, tanggal 11 Nopember 1997, h. 13

kalau tidak, maka dikatakan dusta.¹⁰ Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Seorang yang berbuat riya' tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia telah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dia sembunyikan (di dalam batinnya). Demikian juga seorang munafik tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia menampakkan dirinya sebagai seorang yang bertauhid, padahal sebaliknya. Yang jelas, kejujuran merupakan sifat seorang yang beriman, sedangkan lawannya, dusta, merupakan sifat orang yang munafik. Hal ini dapat dilihat dalam QS. Maryam: 41, yakni:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صَدِيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan.

Begitu pula dalam Al-Qur'an QS. Al-Maryam: 54, yakni:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥٤﴾

Terjemahnya:

Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan nabi.

Begitu pula dalam Al-Qur'an QS. Al-Maryam: 54, yakni:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صَدِيقًا نَبِيًّا ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi.

¹⁰ Mohtar Mas'oed, *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan* (Yogyakarta: UII Press, 1997), h. 37.

Dalam catatan sejarah pendidikan, pendidikan telah menunjukkan kepada manusia bahwa pendidikan selalu mengalami perkembangan, karenanya orang biasa mengatakan bahwa pendidikan sekarang ini merupakan perkembangan pendidikan masa lalu dan pendidikan masa yang akan datang merupakan suatu perkembangan dari pendidikan yang ada sekarang. Perilaku jujur sejak masa lalu hingga masa kini sangat diprioritaskan dalam kehidupan manusia. dengan berperilaku jujur akan menjadikan hidup dan kehidupan manusia cenderung ke arah yang lebih baik. Lebih lanjut, Mappanganro mengatakan bahwa "pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan dapat dilakukan kapan dan dimana saja, baik di sekolah, rumah tangga maupun di tengah-tengah masyarakat.¹¹ Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat urgen dalam ajaran Islam, pendidikan mendapat posisi yang sangat penting dan tinggi. Karenanya, umat Islam selalu mempunyai perhatian yang tinggi terhadap pelaksanaan pendidikan untuk kepentingan masa depan umat Islam.¹² Begitu pula dalam Al-Qur'an QS. Al-Ahzab: 70:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar.

b. Bertanggung jawab

Bertanggungjawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan,

¹¹ Mappanganro, *Refleksi Analisis Fitrah Manusia dan Nilai-nilai Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Memasuki Abad XXI*, Makalah disampaikan pada Pengukuhan Guru Besar IAIN Alauddin Makassar, tanggal 11 Nopember 1997, h. 11.

¹²Hanan Astohah. *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet, I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 143

terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab adalah sifat terpuji yang mendasar dalam diri manusia. Selaras dengan fitrah. Tapi bisa juga tergeser oleh faktor eksternal. Setiap individu memiliki sifat ini. Ia akan semakin membaik bila kepribadian orang tersebut semakin meningkat. Ia akan selalu ada dalam diri manusia karena pada dasarnya setiap insan tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan sekitar yang menuntut kepedulian dan tanggung jawab.¹³ Inilah yang menyebabkan frekwensi tanggung jawab masing-masing individu berbeda. Tanggung jawab mempunyai kaitan yang sangat erat dengan perasaan. Yang kami maksud adalah perasaan nurani, hati, yang mempunyai pengaruh besar dalam mengarahkan sikap kita menuju hal positif.

Dalam wacana keislaman, tanggung jawab adalah tanggung jawab personal. Seorang muslim tidak akan dibebani tanggung jawab orang lain. Tanggung jawab bisa dikelompokkan dalam dua hal. *Pertama*, tanggung jawab individu terhadap dirinya pribadi. Dia harus bertanggung jawab terhadap akal-pikirannya, ilmu, raga, harta, waktu, dan kehidupannya secara umum. *Kedua*, tanggung jawab manusia kepada orang lain dan lingkungan (sosial) di mana ia hidup. Diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya untuk pengembangan dirinya. Dengan kata lain, ia mempunyai kewajiban-kewajiban moral terhadap lingkungan sosialnya. Kewajiban sangat erat kaitannya dengan eksistensi seseorang sebagai bagian dari masyarakat. Urgensi kesadaran bahwa kalau jika tidak melaksanakan tanggung jawab terhadap orang lain, tidak pantas bagi juga menuntut

¹³ Djohan Effendi, *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat* (Yogyakarta: Interfidei, 1994), h. 26.

orang lain untuk tanggung jawabnya. Oleh karena itu, berdasarkan firman Allah swt dalam Al-Qur'an QS. Al-Ahzab: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.

Adapun jenis-jenis tanggung jawab:¹⁴

- a. Tanggung jawab terhadap diri sendiri.
- b. Tanggung jawab terhadap keluarga.
- c. Tanggung jawab terhadap masyarakat.
- d. Tanggung jawab terhadap terhadap bangsa dan negara.
- e. Tanggung jawab terhadap Tuhan.

c. **Cinta Tanah Air.**

Apa sebenarnya pengertian Cinta Tanah Air itu?. Perasaan cinta sebenarnya mengandung unsur kasih dan sayang terhadap sesuatu. Kemudian dalam diri akan tumbuh suatu kemauan untuk merawat, memelihara dan melindunginya dari segala bahaya yang mengancam. Cinta tanah air berarti rela berkorban untuk tanah air dan membela dari segala macam ancaman dan gangguan yang datang dari bangsa manapun. Para pahlawan telah membuktikan cintanya kepada tanah air yaitu tanah air Indonesia. Para pahlawan tidak rela Negara Kesatuan Republik Indonesia diinjak-injak dan dikoyak-koyak oleh kaum penjajah. Para pahlawan tidak ingin negerinya

¹⁴ Djohan Effendi, *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat* (Yogyakarta: Interfidei, 1994), h. 26-28.

dijajah, dirampas atau diperas oleh bangsa penjajah, dan berani mengorbankan nyawanya demi membela tanah air Indonesia.

Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.¹⁵ Definisi lain mengatakan bahwa rasa cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada dinegaranya dengan melestarikannya dan melestarikan alam dan lingkungan.

Bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaan pada tanggal 18 Agustus 1945. Kemerdekaan itu diperoleh melalui perjuangan dan pengorbanan para pejuang yang tidak ternilai harganya. Sejak itu, bangsa Indonesia bertekad untuk membela tanah airnya dari segala bentuk gangguan dan ancaman, baik yang datang dari dalam maupun dari luar.¹⁶ Kita tidak boleh lengah sedikit pun karena ancaman akan datang dari berbagai arah. Semangat persatuan dan kesatuan harus diperkukuh melalui berbagai kegiatan, baik yang bersifat lokal, kedaerahan, nasional, maupun internasional.

Perilaku cinta tanah air dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, diantaranya memelihara persatuan dan kesatuan dan menyumbangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk membangun Negara. Sekarang, berada pada masa

¹⁵ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007), h. 46-48.

¹⁶ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007), h. 46-48.

kemerdekaan dan tidak dituntut memanggul senjata dan maju di medan perang. Namun, perlu di sadari bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia tetep menghadapi rongrongan dan ancaman. Oleh karena itu, kita harus siap menghadapi segala bentuk rongrongan dan ancaman demi kepentingan bangsa dan Negara republik Indonesia.

Sesudah merdeka, kita telah mengalami banyak pemberontakan, di antaranya Peristiwa Medion pada tahun 1948 dan Gerakan 30 September pada tahun 1965. Pemberontakan tersebut didalangi Partai Komunis Indonesia (PKI). Gerakan PKI bertujuan menghancurkan pemerintahan Negara republik Indonesia yang sah. Untuk mencegah kejadian tersebut terulang kembali, kita harus mampu menahan diri dan jangan mudah terhasut oleh ajakan yang belum tentu kebenarannya.¹⁷ Kita harus mampu mencegah perilaku yang mengarah pada perpecahan, adu domba, menfitnah, membuat keonaran, kejahatan, dan melanggar hukum.

Untuk mengisi kemerdekaan pemerintah melaksanakan pembangunan nasional. Setiap warga Negara harus turut serta menunjang pelaksanaan pembangunan nasional melalui berbagai kegiatan dengan bidangnya masing-masing. Keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan nasional di antaranya rajin belajar bagi pelajar, bekerja dengan tekun sesuai keahliannya, membayar pajak, memelihara hasil pembangunan, dan menciptakan situasi aman dan damai. Di era sekarang, kegiatan masyarakat sangat beragam. Kegiatan tersebut hendaknya menunjang pelaksanaan pembangunan nasional. Pembangunan nasional merupakan wujud cinta tanah air dan bangsa. Ciri-ciri cinta tanah air diantaranya rela berkorban untuk tanah air dan bangsa; bangga berbangsa, berbahasa, dan bertanah air Indonesia; giat dalam

¹⁷ Abdul Mun'im Dz, *Benturan NU dan PKI 1948-1965* (Depok: Langgar Swadaya, 2014), h. 35-40.

melaksanakan pembangunan di segala bidang; dan ikut mempertahankan persatuan dan kesatuan.

Semangat cinta tanah air perlu terus dibina sehingga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia tetap terjamin. Cinta tanah air bermanfaat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Manfaat tersebut diantaranya negara akan aman dan damai, pembangunan dapat berjalan lancar untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, cinta tanah air juga mempunyai landasan yang dapat dilihat QS. Al-Baqarah/2: 126, yakni:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".

d. Peduli Sosial.

Rasa kasih sayang adalah rasa yang timbul dalam diri hati yang tulus untuk mencintai, menyayangi, serta memberikan kebahagiaan kepada orang lain atau siapapun yang dicintainya. Kasih sayang diungkapkan bukan hanya kepada kekasih tetapi kasih kepada Allah, Orang Tua, keluarga, Teman, serta makhluk Lain yang Hidup di bumi ini. Dalam makna lain kasih sayang adalah rasa yang didamba setiap insan di dunia, kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, sebaliknya kasih sayang seorang anak kepada Orang Tuanya. Kasih sayang akan muncul ketika ada perasaan

simpatik dan iba dari dalam diri kepada yang dikasihi, namun kemunculan kasih sayang sangat alamiah dan tidak bisa dibuat-buat atau direkayasa. Setiap insan ingin dirinya disayangi, maka sayangilah orang lain juga. karna dengan merasakan sayang itu setiap insan dapat merasakan kebahagiaan yang hakiki. apabila sifat sayang mulai luntur dan sifat dendam, kebenciannya lebih besar maka akan menjanjikan kehancuran kepada sesuatu bangsa atau masyarakat.

Salah satu dari prinsip dan nilai persaudaraan sesama manusia ialah ‘kasih sayang’ (*al-mua’akhah bi al-mawaddah*) yang harus disuburkan umat manusia secara tulus dan suci.¹⁸ Pada prinsipnya kasih sayang adalah sebagian daripada ‘integriti moral’ yang menjadi petunjuk kemuliaan manusia. kasih sayang merupakan sifat yang mendorong jiwa menyempurnakan keluruhan akhlak yang terpuji dan sekaligus menjadi hiasan kemanusiaan. Dalam masyarakat beragama seharusnya penghayatan terhadap ajaran agama secara positif akan mengarah kepada perilaku secara positif termasuk sikap kasih sesama insan.

Dalam konteks negara, nilai kasih sayang sesama insan dapat berkecambah terhadap nilai-nilai toleransi, penerimaan dan hormat menghormati antara satu sama lain. Melalui penghayatan nilai-nilai asas kemasyarakatan itu, maka akan terbinalah solidaritas sosial (*ulfah jamai’ah*) yang padu dan mampu membina interaksi rakyat ke arah melakukan kebaikan dan kebajikan serta keramahan dan kemesraan dalam pergaulan. Sifat rahmat dan kasih sayang adalah termasuk dalam keutamaan akhlak Nabi Muhammad Saw, oleh karena itu tingginya nilai dan perasaan kasih sayang yang dimiliki rasulullah maka, beliau tidak mau mendoakan kebinasaan kepada

¹⁸ Muhammad Fethullah Gulen, *As’ilat al-‘Ashar al-Muhayyirah* diterjemahkan oleh Fauzi A. Bahresy dengan judul *Islam Rahmatan Lil ‘Alamin* (Jakarta: Republika, 2011), h. 32-33.

musuh walaupun musuh melakukan kejahatan terhadapnya seperti yang berlaku dalam peristiwa Thaif.

Individu akan hilang keseimbangan diri apabila nilai kasih sayang tidak wujud dalam dirinya. Mereka yang gersang hatinya dari nilai kasih sayang sesama manusia biasanya gagal menggunakan akal dan hati yang dikurniakan Allah kepadanya. Kalbu kemanusiaannya mungkin terkunci rapat menyebabkan ia mudah melakukan penderaan, keganasan, penganiayaan dan keganasan ke atas orang lain. Jika dia seorang suami atau bapa yang tandus nilai kasih sayang maka ia akan cenderung melakukan penderaan ke atas isteri dan anak-anaknya.

Sederhananya, hidup akan terasa indah apabila selalu saling memberi kasih dan saling menyayangi tanpa memandang perbezaan. makna dari kasih sayang tersebut ialah selalu berbuat yang terbaik baik itu hubungan antara kita dengan Tuhan, Manusia, alam dan Makhluk hidup lainnya didunia ini. Kesimpulan, nilai kasih sayang adalah kurniaan Tuhan yang wajar disuburkan sepanjang masa dan sepanjang zaman. Ia adalah sebahagian daripada unsur penting bagi membina masyarakat penyayang dan bermoral.

Oleh karena itu, seorang pendidik seharusnya mendidik peserta didiknya untuk berkasih sayang terhadap sesama makhluk Allah Swt, sebagaimana berdasarkan dalam QS. Ali Imran: 59, yakni:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى

اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٥٩﴾

Terjemah:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Oleh karena itu, ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

e. Cinta Damai.

Semua agama mengajarkan kedamaian. Tindak kekerasan harus dihilangkan. Selalu menjunjung tinggi sikap kebersamaan, kekompakan dan persatuan. Kejahatan dan kekerasan menjadi musuh bersama yang paling utama. Maka, sikap optimisme untuk membangun bangsa Indonesia ke depan harus menjadi prioritas utama. Semua itu kita satukan dalam bingkai kebersamaan Bhinneka tunggal ika (walaupun berbeda-beda namun tetap satu).

Bila merenungkan keadaan bangsa saat ini, seakan-akan Indonesia semakin lama semakin terpuruk dengan mencuat berbagai issue. Birokrasi sudah mulai ambruk, karena dinodai oleh para koruptor yang bertopeng manusia. Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) hampir seluruh pelosok tanah air, mulai dari pengusuran pedagang asongan, pedagang kaki lima, kasus Mesuji, Bima hingga permasalahan agraria.

Dibalik permasalahan itu semua, sebenarnya Islam tidak pernah mendukung tindak kekerasan, bahkan Islam mengecam tindakan biadab tersebut. Islam agama yang cinta damai, menjunjung tinggi hak setiap warga masyarakat, mengedepankan sikap toleransi dengan agama lain. Maka, siapapun dia, dari manapun ia jika “katanya” beragama Islam namun bertindak kekerasan dan kekisruhan tentunya mereka bukan mewakili Islam.

Bila kita melihat perjuangan Nabi saw dan sahabat di Madinah selalu mengedepankan budaya kedamaian. Orang Islam menghargai kerukunan beragama, hingga melahirkan piagam Madinah. Inilah salah satu bukti bahwa Nabi saw dan sahabat selalu bersikap toleransi dan menjauhkan sikap anarkis lagi biadab.¹⁹ Maka Islam tidak pernah mencontohkan tindak kekerasan.

Konsep Islam yang telah diturunkan Allah swt kepada Nabi saw sungguh sangat sempurna. Islam agama yang universal, lengkap dengan segala atribut untuk menghadapi dunia modernisasi. Namun demikian, bila ada orang Islam atau kelompok yang mengaku dirinya Islam bertindak kekerasan dan tidak menjunjung tinggi kerukunan berarti dia sama sekali tidak mewakili Islam. Yang salah bukanlah ajaran Islam, tapi yang salah adalah orang Islam, sebagian mereka tidak tahu bahkan tidak mau tahu dan tidak mengamalkan ajaran yang telah digariskan Islam.

Dakwah Islam bukan dengan memukul tapi dengan merangkul. Menyebarkan Islam bukan dengan menyinggung namun dengan menyentuh. Mensosialisasikan ajaran Islam bukan dengan saling mengejek namun dengan mengajak.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja, dan terarah, yang dilakukan oleh pendidik yang profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu mulai dari taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Sekolah memiliki peran dalam melakukan *transfer of knowledge*, *transfer of value*, dan *transfer of skills*. Dalam peranannya sebagai sebuah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, sekolah seharusnya menanamkan nilai-nilai yang luhur kepada peserta didik, salah satunya adalah nilai cinta damai atau perdamaian.

¹⁹ Muhammad Fethullah Gulen, *As'ilatu al-'Ashar al-Muhayyirah* diterjemahkan oleh Fauzi A. Bahresy dengan judul *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Republika, 2011), h. 32-33.

Penanaman rasa cinta damai pada anak dapat dimulai dengan mengenalkan anak cara bersosialisasi yang baik dengan teman dan orang lain. Mengajarkan pada anak untuk tidak membedakan teman yang satu dengan yang lain, mengajarkan anak untuk tidak memiliki rasa dendam terhadap orang lain, mengajarkan anak untuk memiliki sportifitas dalam segala hal, mengajarkan anak untuk tidak iri dengan orang lain atau teman. Dengan bahasa orangtua yang dapat dipahami anak mereka tentu akan membuat anak mengerti. Sering mengikutsertakan anak dalam permainan seperti outbond akan mengajarkan pada anak bahwa anak harus bersikap sportif, anak harus bekerjasama, saling membantu, dan hidup bersama dalam kedamaian. Dengan penanaman rasa cinta damai terus-menerus pada anak akan memberikan penyadaran pada anak sejak dini tentang pentingnya hidup berdamai dengan orang lain. Dan ketika dewasa nantinya anak akan menyadari bahwa tidak perlu adanya kekerasan untuk setiap penyelesaian masalah.

Oleh karena itu, salah satu tugas pendidik adalah mendidik peserta didiknya agar senantiasa mengedepankan sikap cinta damai. Hal ini berdasarkan QS. Al-Furqan: 63, yakni:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

سَلَامًا

Terjemah:

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

f. Toleransi

Toleransi berasal dari kata “*tolerare*” yang berasal dari bahasa latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu.²⁰ Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perlakuan manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.²¹ Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat menghormati keberadaan agama atau kepercayaan lainnya yang berbeda.

Makna toleransi bisa dipahami dari kedua unsur yang dikandungnya. Pertama, ada suatu hal atau tindakan yang tidak disetujui. Kedua, sikap membiarkan hal atau perbuatan yang tidak disetujui itu. Seseorang dikatakan bertoleransi kalau ketika dia berhadapan dengan, misalnya, pendapat, ajaran agama, atau kebiasaan berbeda, dia tidak melakukan apa-apa untuk menghilangkan, melarang, atau mengganggu.

Apabila dia hanya membiarkan hal atau tindakan yang dia setujui, namanya bukan toleransi. Dan kalau dia memukul atau melempari dengan batu orang atau harta benda orang yang punya atau melakukan sesuatu yang ditentangnya, jelas itu pun bukan toleransi.

Toleransi atau *tolerance*, mengandung unsur ketiga: kehendak dari dalam hati untuk melakukan toleransi dan kemampuan mewujudkan kehendak itu. Unsur ketiga

²⁰ Zuhairi Misrawi, *Khutbah-khutbah Toleransi* (Jakarta: Moderate Muslim Society, 2009), h. 5.

²¹ Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan* (Bandung: Mizan, 2011), h. 24.

ini penting karena mencerminkan pandangan dunia, titik pandang, atau sikap hidup ideal yang sesuai dengan kemajemukan masyarakat, budaya, agama, ras, ideologi, dan lain-lain di muka bumi saat ini. Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup.²² Dan cara memelihara toleransi, antara lain:

- a. Ciptakan kenyamanan.
- b. Kenailah intoleransi ketika anak terbuka terhadapnya.
- c. Menolak sikap intoleransi yang dilakukan anak.
- d. Dukung anak anda ketika mereka korban dari sikap intoleransi.
- e. Bantu perkembangan sebuah pengalaman yang sehat dan identitas kelompok.
- f. Tampilkan barang-barang pajangan yang mengandung unsure perbedaan budaya di rumah anda.
- g. Beri kesempatan pada anak-anak untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka.
- h. Dorong anak-anak untuk mendatangi sumber-sumber yang ada di lingkungan sekitar.
- i. Jujurlah terhadap perbedaan-perbedaan.
- j. Berikan contoh pada orang lain.

Dengan demikian, tindakan toleransi sangat perlu untuk diajarkan oleh pendidik ke peserta didiknya, karena tindakan toleransi adalah salah satu tindakan mewujudkan tatanan sosial yang harmonis sesuai dalam QS. Al-Maidah: 48, yakni:

²²Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran* (Bandung: Mizan, 2011), h. 43.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شُرْعَةً وَمِنْهَا جَا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
ءَاتَاكُمْ ۚ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ
تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Terjemah:

Dan kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Begitu pula QS. An-Nahl: 125, yakni:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemah:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

g. Disiplin

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, disiplin berarti melatih batin dan watak supaya perbuatannya menaati tata tertib. Disiplin diri berarti melatih diri

melakukan segala sesuatu dengan tertib dan teratur secara berkesinambungan untuk meraih impian dan tujuan yang ingin dicapai dalam hidup.

Disiplin diri merupakan suatu siklus kebiasaan yang kita lakukan secara berulang – ulang dan terus menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang biasa kita lakukan. Disiplin diri dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan akan menjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapainya keunggulan. Keunggulan membuat kita memiliki kelebihan yang dapat kita gunakan untuk meraih tujuan hidup yang menentukan masa depan kita.

Sebuah proses pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada penerapan disiplin kepada para peserta didik. Disiplin adalah kemampuan memanfaatkan waktu untuk melakukan hal-hal yang positif guna mencapai sebuah prestasi. Disiplin juga berarti kemampuan berbuat hanya yang memberikan manfaat bagi diri, orang lain, dan lingkungan. Sayangnya, pondasi kedisiplinan peserta didik di sekolah-sekolah kita telah banyak roboh. Ini terjadi oleh sebab tidak adanya teladan para pendidik dan tenaga kependidikan serta kepala sekolah, di lain pihak karena rapuhnya tata tertib sekolah. Lemahnya perhatian sekolah pada penegakkan peraturan merupakan sebab kerapuhan tersebut.

Oleh karena itu, saatnya pengelola sekolah memprioritaskan tegaknya budaya disiplin di kalangan para peserta didik, sehingga perilaku dan prestasi peserta didik makin membanggakan. Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Bukankah di dalam Al-Qur'an, Allah swt juga mengajarkan disiplin terhadap ummatnya sebagaimana dalam QS. Al-Jumu'ah: 9-10, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩١﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ
وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٢﴾

Terjemah:

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu Mengetahui. Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

h. Kreatif

Daya cipta atau kreativitas adalah proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan atau anggitan (*concept*) baru, atau hubungan baru antara gagasan dan anggitan yang sudah ada.²³ Dari sudut pandang keilmuan, hasil dari pemikiran berdayacipta (*creative thinking*) (kadang disebut pemikiran bercabang) biasanya dianggap memiliki keaslian dan kepantasan. Sebagai alternatif, konsepsi sehari-hari dari daya cipta adalah tindakan membuat sesuatu yang baru. pasti kata kreatif sudah tidak asing ditelinga kita, banyak sekali devinisi kreatif yang dipaparkan oleh tokoh-tokoh sebelum kita, dan kita sendiripun sering mengucapkan kata "kreatif" ini secara tidak langsung, misalkan saja ketika kita melihat teman kita mampu mendesain bajunya dengan segala model yang orang lain tidak pernah menggunakan model itu, pati secara tidak langsung kita mengucapkan hal seperti ini " kamu kok kreatif banget sih".

Bukankah kreatif itu merupakan sesuatu ide yang didalamnya terdapat unsur inovatifnya, yang mana inovatif itu adalah kemampuan seorang individu untuk

²³ Hudaya Latuconsina, *Pendidikan Kreatif Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2014), h. 11.

menciptakan hal hal yang baru. Dalam Al-Qur'an juga diterangkan bagaimana sifat kreatif itu sebagaimana dalilnya:

b.

مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemah:

Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

i. Mandiri

Mandiri berarti mampu menjalani kehidupan dengan kemampuan diri sendiri, kemampuan untuk melakukan sesuatu seorang diri tanpa banyak melibatkan bantuan orang lain. Setiap kita yang merasa dirinya ingin sukses maka kita memerlukan sikap mandiri, karena kemandirian adalah sikap yang mutlak diperlukan sebagai prasyarat utama untuk meraih berbagai keberhasilan dalam kehidupan ini. Sebagai suatu sikap positif, kita semua perlu memiliki sifat mandiri.²⁴ Tidak melulu harus bergantung kepada bantuan orang lain yang biasanya ada kompromi di dalamnya (ada tawar-menawar) yang membuat kita justru terkadang menjadi kesulitan sendiri dengan bantuan pihak lain tersebut. Sebagai makhluk sosial memang dituntut untuk hidup saling menolong, dan tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, tetapi hal tersebut bukanlah alasan bagi manusia untuk tidak hidup dengan kemandirian. Oleh karena itu, kemandirian adalah bentuk pemberdayaan diri optimal untuk bisa menghasilkan karya-karya yang bermanfaat untuk kehidupan mendatang tentunya.

²⁴ Kasim Yahiji dan Damhuri, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam syair Zuhdiyat Karya Abu Al-'Athiyah*, Jurnal Al-Ulum, Volume 14 Nomor 1 Juni 2014, h. 85-108.

Lalu mengapa banyak orang yang hidup kurang mandiri? Hidup dengan mental pengemis, meminta-minta belas kasihan kepada orang lain atau bahkan lebih parah lagi harus menggadaikan kehormatan dirinya untuk mencapai dan mendapatkan sesuatu yang menjadi tujuannya. Semua diraihinya tanpa kehormatan dan tanpa kemandirian. Jawabannya adalah sikap mental yang lemah sehingga tidak mampu hidup mandiri. Bentuk ketidak-mampuan diri/kekurang mandirian saat ini banyak menjangkiti sikap mental masyarakat. Ambil contoh, budaya mencontek di kalangan pelajar dan mahasiswa saat ujian, ketergantungan terhadap sesuatu yang negatif (miras, narkoba, free sex) dan lain sebagainya serta kurangnya keterampilan yang menyebabkan kita tidak bisa menjadi lebih mandiri. Di negeri ini banyak pengangguran terdidik yang notabene adalah lulusan starata satu yang seharusnya berani mandiri untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Sebagaimana diketahui bersama bahwa sikap mental yang lemah sehingga membuat tidak mandiri. Oleh karena itu, perlu kembali memprogram ulang mental agar bisa mengoptimalkan sikap kemandirian. Layaknya sebuah komputer, agar bisa mengerjakan sebuah program komputer tersebut harus mengalami penginstalan ulang, maka demikian pun dengan manusia, mental perlu menginstal beberapa ‘software’ agar individu lebih mandiri. Pertama, *Sense of Control*; sebuah kesadaran kontrol diri atau sebuah keyakinan bahwa setiap orang menentukan dan mengendalikan sendiri kehidupannya, bukan pemerintah, kejadian-kejadian atau hal lain yang terjadi di luar kemampuannya. Dengan sense of control inilah seseorang berani berdikari untuk memulai sebuah usaha penuh kemandirian agar bisa mencukupi kehidupannya. Bagi mereka yang memiliki kesadaran kontrol diri tersebut maka biasanya mereka bisa

lebih optimis dan menaruh harapan dalam kehidupan, adanya rasa optimisme dan harapan memberikan seseorang kemandirian.

Kedua. *Keinginan berprestasi dan kendali atas sesuatu (penguasaan) kemampuan dan keterampilan.* Adalah merupakan pilar agar setiap orang untuk terus belajar, sehingga bisa menambah ilmu pengetahuan yang dimilikinya serta mengasah keterampilan yang ada maupun yang terbaru untuk pemenuhan kehidupannya. Setiap manusia memerlukan banyak pengetahuan untuk berprestasi dan juga diperlukan banyak keterampilan untuk memudahkan interaksi sosial diantara sesamanya. Ketika keduanya memiliki, maka akan semakin memudahkan untuk hidup dengan penuh kemandirian. Ketiga. *Self esteem*; penilaian atas diri sendiri atau mengenai sebuah harga diri adalah landasan seseorang untuk memiliki keyakinan.

Perilaku mandiri dalam ajaran Islam sangat ditekankan sesuai dengan QS. Al-Mu'minun/62:

وَلَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَلَدَيْنَا مَكْتُوبٌ بِأَلْحَقِّ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI



Terjemah:

Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada suatu Kitab yang membicarakan kebenaran dan mereka tidak dianiaya.

j. Demokratis

Perilaku yang demokratis akan tegak apabila didukung oleh perilaku warga negara yang demokratis. Demikian pula, demokrasi dalam suatu negara hanya akan tumbuh apabila dijaga oleh warga negara yang demokratis. Warga negara yang demokratis bukan hanya dapat menikmati kebebasan individu, tetapi juga mampu

memikul tanggung jawab secara bersama-sama dengan orang lain untuk membentuk masa depan yang cerah. Warga negara perlu menunjukkan perilaku yang demokratis.

Perilaku yang demokratis merupakan perilaku yang dapat mendukung tegaknya prinsip-prinsip demokrasi. Perilaku demokratis warga negara merupakan cerminan adanya kepribadian yang demokratis terbentuknya karakter bagi warga negara, termasuk peserta didik.²⁵ Perilaku yang demokratis merupakan pencerminan dari masyarakat yang memiliki budaya demokrasi. Demokrasi tidak datang dengan sendiri atau tumbuh dengan sendirinya di suatu negara. Demokrasi harus diupayakan, dibangun, dipelihara, dan dipertahankan. Oleh karena itu, perlu upaya yang nyata dari seluruh warga bangsa maupun penyelenggara negara untuk membangun pemerintahan demokrasi maupun budaya demokrasi. Masyarakat yang memiliki budaya demokrasi akan sangat mendukung kelangsungan hidup negara demokrasi. Negara demokrasi tidak hanya membutuhkan pemerintahan yang demokratis, tetapi juga budaya demokrasi di kalangan warga negara. Sekarang, saya sadar akan pentingnya budaya demokrasi bagi negara demokrasi. Menjadi tanggung jawab kita selaku warga negara untuk meyakini, menanamkan, dan menerapkan budaya demokrasi di berbagai lingkungan kehidupan. Budaya demokrasi juga mencerminkan kepribadian yang demokratis.

Menurut Rusli Karim, ciri kepribadian yang demokratis adalah sebagai berikut:

- a. Inisiatif
- b. Disposisi resiprositas

²⁵ Kasim Yahiji dan Damhuri, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam syair Zuhdiyat Karya Abu Al-'Athiyah*, Jurnal Al-Ulum, Volume 14 Nomor 1 Juni 2014 (Gorontalo: IAIN Sultan Amai), h. 85-108.

- c. Toleransi
- d. Kecintaan terhadap keterbukaan
- e. Komitmen dan tanggung jawab
- f. Kerja sama keterhubungan

Sebaliknya, kepribadian yang tidak demokratis akan merusak sendi-sendi demokrasi negara. Misalnya, merasa benar sendiri dan tidak mau mengakui keberagaman. Orang yang demikian akan sulit diajak bermusyawarah. Contoh lainnya adalah perilaku suka kekerasan, sikap tertutup, tidak mau menerima kekalahan, dan memaksakan diri. Kepribadian yang demokratis akan melahirkan perilaku-perilaku yang demokratis. Perilaku demokratis tidak hanya milik warga negara biasa, tetapi juga harus dimiliki para pejabat politik dan aparat negara/pemerintahan. Pejabat dan penyelenggara negara mutlak memiliki kepribadian dan perilaku yang demokrasi karena merekalah yang lebih menjalankan lembaga-lembaga demokrasi.

Selain itu, mereka akan jadi contoh bagi perilaku warga negara. Untuk itu budaya demokrasi perlu ditumbuhkembangkan, baik di tingkat rakyat maupun bagi para pejabat negara. Caranya adalah dengan melalui pendidikan demokrasi. Pendidikan demokrasi dapat dilakukan melalui jalur informal, formal, dan nonformal. Keluarga merupakan pendidikan informal untuk menanamkan demokrasi pada anggota keluarga. Keluarga perlu menanamkan budaya demokrasi, misalnya menghargai perbedaan, senantiasa musyawarah, pembagian tugas, dan lain-lain. Jika keluarga membiasakan budaya demokrasi maka dalam diri anak akan terbentuk kepribadian demokrasi sejak kecil. Perkuliahan merupakan jalur formal untuk melakukan pendidikan demokrasi.

Salah satu pendidikan demokrasi di perkuliahan adalah mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, warga negara Republik Indonesia diharapkan mampu memahami, menganalisa, dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan negaranya secara konsisten dan berkesinambungan dengan cita-cita tujuan nasional seperti yang digariskan dalam Pembukaan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan yang berhasil akan membuahkan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari peserta didik. Pendidikan Kewarganegaraan pada hakikatnya mengemban misi sebagai pendidikan demokrasi. Jalur informal, misalkan melalui kegiatan rapat-rapat di masyarakat, ikut serta dalam suatu partai, ikut pilkada, dan lain-lain. Melalui keterlibatan langsung warga terhadap hal tersebut maka dapat menumbuhkan budaya demokrasi. Perilaku demokratis sangat dianjurkan dalam ajaran Islam sesuai dengan QS. As-Syura: 38, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI



رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Terjemah:

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.

k. Gemar Membaca

Membaca merupakan gerbang ilmu dan kunci sukses dalam dunia akademis anak. Oleh karena itu kebiasaan membaca harus diajarkan sejak anak usia dini. Tetapi, untuk mendidik anak agar rajin membaca bukanlah pekerjaan yang mudah. Dibutuhkan rangsangan yang tepat agar anak mau terbiasa membaca sejak kecil.

Para orang tua harus kreatif dan cerdas dalam mengajarkan kebiasaan membaca untuk anak. Oleh karena itu, dalam mendidik anak agar gemar membaca diperlukan cara dan tips yang tepat sehingga anak mau sedikit-sedikit menyukai kebiasaan membaca.

Menurut seorang pakar pendidikan yaitu Sharon Darling menyatakan bahwa kebiasaan membaca merupakan kunci keberhasilan dunia akademis anak, Sharon Darling merupakan pendiri dari National Centre for Family Literacy. Akan tetapi, dalam mendidik agar anak memiliki kebiasaan membaca membutuhkan ketelatenan. Mengingat membudidayakan membaca di negara berkembang seperti Indonesia membutuhkan perjuangan yang berat. Banyak hal yang menyebabkan tantangan ini semakin bertambah.²⁶ Di antaranya adalah lingkungan masyarakat Indonesia yang sedikit sekali gemar membaca. Tentunya lingkungan sangat mempengaruhi terhadap minat baca anak. Ada beberapa tips agar anak suka membaca, sebagai berikut:

1. Berikanlah contoh perilaku gemar membaca kepada anak. Dengan menunjukkan kepadanya bahwa kita sebagai orangtuanya memiliki kesenangan untuk membaca, karena anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orangtua. Lakukanlah sebisa mungkin setiap harinya, agar anak mudah mengingat dan memahami apa yang telah dibacanya.
2. Mengalokasikan dana. Para orang tua hendaknya menyisihkan sedikit penghasilannya untuk membeli buku. Baik itu untuk anak-anak maupun untuk orang tua itu sendiri. Ajak anak untuk ikut mengunjungi toko buku agar anak memiliki minat baca. Buku yang dibeli tidak harus mahal tapi

²⁶ Ismail SM dan M. Agung Hidayatullah, *Learning to live together: Penanaman Karakter Pada Usia Dini*, Jurnal Al-Ulum, Volume 14 Nomor 1 Juni 2014 (Gorontalo: IAIN Sultan Amai), h. 229-246.

belilah buku yang bisa memberikan manfaat. Untuk anak-anak biasanya suka melihat buku cerita yang menampilkan gambar baik itu gambar binatang, kendaraan dan lain sebagainya.

3. Berikan anak kesempatan untuk memilih buku yang akan dibacanya. Hal ini akan membantu anak untuk lebih mudah tertarik pada buku bacaan. Alangkah lebih baik jika mengunjungi perpustakaan secara rutin untuk membantu proses pemilihan buku oleh anak agar menjadi lebih menyenangkan.
4. Anak-anak biasanya akan lebih terpancing dengan gambar dan warna yang menarik, maka sebelum memilih buku yang akan dibaca, diskusikanlah bersama anak mengenai isi buku tersebut dengan terlebih dahulu membahas apa yang bisa terlihat dari sampul depan buku. Dan ajaklah anak untuk menebak kira-kira apa ya isinya berdasarkan gambar dan warna di sampul tersebut.
5. Membuat perpustakaan keluarga. Mengumpulkan buku yang sudah berserakan dimana-mana menjadi satu tempat akan membuat suasana kondusif sehingga minat baca tetap terjaga. Buatlah ruangan khusus baca agar anak tertarik menyimpan koleksi bukunya sehingga anak akan tertarik untuk membeli buku baru lagi.
6. Sampaikanlah pesan moral. Setelah membacakan buku dan berikan penekanan kata-kata penting yang bisa bermanfaat untuk anak.²⁷

²⁷ Ismail SM dan M. Agung Hidayatullah, *Learning to live together: Penanaman Karakter Pada Usia Dini*, Jurnal Al-Ulum, Volume 14 Nomor 1 Juni 2014 (Gorontalo: IAIN Sultan Amai), h. 229-246.

Membaca merupakan gerbangnya ilmu. Oleh karena itu kebiasaan ini harus terlatih sejak anak usia dini. Jangan biarkan anak tumbuh dengan jumlah kualitas membaca yang sedikit. Mari jadikan kegiatan membaca menjadi kegiatan yang rutin sehingga akan bisa menambah ilmu dan terutama anak-anak, pengetahuan bisa luas dikarenakan banyak membaca. Perilaku gemar membaca sesuai dengan QS. Al-Ra'd: 11, sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Terjemah:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

1. Kerja Keras

Kerja keras dapat diartikan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan. Kerja keras dapat dilakukan dalam segala hal, mungkin dalam bekerja mencari rezeki, menuntut ilmu, berkreasi, membantu orang lain, atau kegiatan yang lain. Bekerja keras merupakan salah satu ajaran Islam yang harus dibiasakan oleh umatnya. Islam menganjurkan umatnya agar selalu bekerja keras untuk mencapai keinginan dan cita-cita. Secara tegas mengingatkan bahwa kita dilarang hanya mementingkan kehidupan akhirat, dan melupakan kehidupan dunia.

Islam mengajarkan agar manusia menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan urusan akhirat.²⁸ Bekerja untuk dunia harus seimbang dengan beribadah untuk akhirat. Khusus untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan dunia, syaratnya harus dilakukan dengan usaha dan kerja keras. Bekerja keras telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabat. Rasulullah saw. bekerja keras dengan cara berdagang untuk membantu perekonomian Abu Talib. Usman bin Affan bekerja keras hingga menjadi pengusaha yang sukses. Contoh lain dapat ditemukan dalam sebuah hadis yang mengisahkan bahwa ada seorang sahabat yang ingin meninggalkan urusan dunia agar lebih khushyuk beribadah. Sahabat tersebut berniat terus-menerus berpuasa dan beribadah sepanjang hari.

Mendengar berita tersebut, Rasulullah bersabda bahwa orang-orang yang meninggalkan dunia dan lebih mengutamakan urusan akhirat, bukan termasuk golongannya. Hadis lain yang menunjukkan pentingnya bekerja keras, seperti diriwayatkan oleh Imam Baihaqi bahwa Rasulullah pernah bersabda yang artinya "Berbuatlah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok hari."

Dalam riwayat Imam Bukhari dijelaskan bahwa Rasulullah juga pernah mengingatkan para sahabat agar tidak mencari jalan termudah dalam bekerja, misalnya dengan cara meminta-minta. Orang yang ketika di dunia memilih bekerja mencari rezeki dengan cara meminta-minta, pada hari akhir akan dibalas dengan meminta-minta panasnya api neraka.

²⁸ Ismail SM dan M. Agung Hidayatullah, *Learning to live together: Penanaman Karakter Pada Usia Dini*, Jurnal Al-Ulum, Volume 14 Nomor 1 Juni 2014 (Gorontalo: IAIN Sultan Amai), h. 229-246.

Keutamaan kerja keras sangat penting untuk dilakukan. Di antara alasan pentingnya kerja keras adalah hal-hal, sebagai berikut:

- a. Menunjukkan telah mengoptimalkan potensi dirinya. Manusia telah dikaruniai akal, rasa, dan karsa sehingga harus menjaga harkat dan martabat dirinya.
- b. Seseorang dapat mengubah nasib dirinya agar menjadi lebih baik. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga kaum itu sendiri yang mengubahnya.
- c. Menunjukkan sikap tanggung jawab dengan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.
- d. Dapat hidup mandiri sehingga tidak menjadi beban orang lain.
- e. Turut serta dalam memajukan lingkungan sekitar dan negara.
- f. Menunjukkan persiapan agar dapat menggapai kesuksesan pada hari esok. Pekerja keras selalu melakukan perencanaan dan usaha keras dalam hidupnya. Meskipun hasilnya tidak dapat ia petik langsung, tetap dapat dimanfaatkan untuk generasi sesudahnya.

Dengan berbagai keutamaan dari kerja keras, menunjukkan sifat ini sangat penting untuk dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bekerja keras kita akan dapat memperoleh kesuksesan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan bekerja keras dalam keseharian harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Caranya dengan menjalankan sesuatu secara sungguh-sungguh, istiqamah, dan tidak mudah menyerah. Bekerja keras harus dilakukan, meskipun memulainya dari hal-hal yang kecil dan terbatas. Sikap kerja keras dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan,

misalnya keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Bekerja keras dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a. Bekerja dengan sungguh-sungguh di rumah untuk membantu orang tua.
- b. Memanfaatkan waktu luang untuk belajar.
- c. Tidak membuang waktu untuk melakukan sesuatu yang tidak berguna.
- d. Membelanjakan uang dengan hati-hati dan gemar menabung.
- e. Berhemat dalam segala hal, misalnya dalam penggunaan energi, seperti listrik, gas, bahan bakar minyak, dan air.

Begitu pula dengan perilaku bekerja keras juga harus dilakukan dalam lingkungan sekolah dengan cara sebagai berikut:

- a. Giat dan bersemangat dalam belajar.
- b. Bersikap aktif dalam belajar, misalnya bertanya kepada guru tentang materi yang akan dipahami.
- c. Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- d. Tidak tergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.
- e. Rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi diri.

Dan bekerja keras dalam lingkungan masyarakat dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Ikut serta dalam kegiatan masyarakat, seperti siskamling dan kerja bakti.
- b. Turut serta dalam menjaga ketertiban dalam bermasyarakat.
- c. Menjaga lingkungan agar tetap bersih dan asri.
- d. Bersikap ramah tamah, peduli, dan suka menolong terhadap masyarakat sekitar.
- e. Bersikap rendah hati dan tidak angkuh dalam setiap kesempatan.

m. Peduli Lingkungan

Lingkungan hidup merupakan faktor yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, menjaga dan mengelola lingkungan hidup dengan baik merupakan sebuah keharusan. Jika lingkungan hidup terus diabaikan dan dirusak, manusia bukan hanya akan mendapat kerugian, tapi juga akan binasa.²⁹ Melindungi dan mengelola lingkungan hidup membutuhkan partisipasi dari semua pihak. Masyarakat merupakan elemen penting untuk dalam proses tersebut. Sayangnya, perilaku masyarakat Indonesia secara umum masih jauh dari kepedulian terhadap lingkungan. Di satu pihak, pemerintah harus memainkan peran yang lebih besar untuk menciptakan perilaku masyarakat yang peduli lingkungan. Dia mengatakan, walau selama ini sudah begitu banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk menciptakan kondisi tersebut, namun sayangnya upaya tersebut tidak dibarengi dengan contoh-contoh yang baik yang dapat ditiru masyarakat.

Masih kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup bukanlah kabar yang mengejutkan. Dalam realitas sosial, masyarakat kita memang tidak begitu peduli dengan lingkungan tempatnya hidup. Banyak perilaku dan aktivitas masyarakat yang tidak hanya menunjukkan ketidakpedulian mereka terhadap lingkungan, bahkan justru perilaku mereka merusak lingkungan. Untuk membangun perilaku masyarakat yang peduli lingkungan dibutuhkan kebijakan yang jelas dari pemerintah dengan melibatkan semua pihak dan dilakukan secara berkelanjutan secara konsisten. Pemerintah harus memberikan contoh dan menyebarluaskan perilaku yang positif dari berbagai kelompok masyarakat (*best practice*).

²⁹ Suhaimi, *Pendidikan dalam Platform Politik Nurcholish Madjid*, Jurnal Al-Ulum, Volume 14 Nomor 1 Juni 2014 (Gorontalo: IAIN Sultan Amai), h. 189-210.

Rendahnya indeks peduli lingkungan masyarakat Indonesia tentunya didorong oleh beberapa indikator. Secara umum adalah persoalan tentang lingkungan yang menyangkut energi, sampah, dan lain-lainnya, yang menjadi faktor terjadinya polusi atau kerusakan lingkungan. Adanya persoalan krusial karena manusia menganggap apabila lingkungan merupakan bagian yang terpisah dari diri dan kehidupannya. Hal tersebut membuat manusia cenderung tidak peduli dengan apa yang terjadi pada lingkungan, dan membebani lingkungan dengan perilaku masyarakat. Misalnya, banyak masyarakat yang menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan sampah. Sungai memang pada akhirnya akan mengalir ke laut, tetapi banyak masyarakat yang belum sadar akan proses perjalanan dari sungai hingga ke laut. Hal tersebut dapat berdampak sangat berbahaya, karena dapat menyebabkan lingkungan yang kotor dan tersumbatnya aliran air hingga terjadi banjir. Rasa tidak peduli masyarakat satu sama lain semakin tinggi. Ada sebuah observasi yang menunjukkan bila petani-petani Indonesia sekarang ini selalu marah pada masa menjelang panen. Hal ini terjadi karena sawahnya dipenuhi oleh sampah yang berasal dari sungai yang dijadikan tempat pengairan.

Dengan demikian, pemerintah perlu membuat program-program baru untuk menghidupi kesadaran masyarakat tentang pentingnya rasa peduli terhadap lingkungan. Program-program yang terikat ataupun tidak terikat pada peraturan. Saya melihat, salah satu alasan kekacauan yang terjadi di bangsa ini adalah karena hukum tidak benar-benar memberi peraturan yang mengikat. Selain itu, pemerintah melakukan upaya-upaya yang jauh lebih luas untuk meningkatkan kepedulian masyarakat, seperti misalnya melibatkan masyarakat-masyarakat lokal yang berperan penting di tengah perkumpulannya untuk memperjuangkan lingkungan. Hal

itu dapat ditunjukkan dengan memberikan semangat apresiasi berupa penghargaan, baik yang resmi seperti Kalpataru ataupun yang tidak resmi.

Persoalan lingkungan merupakan persoalan multi aspek. Banyak pihak-pihak yang harus terlibat untuk menjalankan upaya-upaya yang telah disiapkan. Jelas dibutuhkan aspek hukum yang dapat mengatur dan mengikat semua pihak agar program-program perbaikan lingkungan dapat berjalan dengan baik. Semua *stakeholder* tetap dilibatkan agar dapat membantu jalannya upaya-upaya yang disediakan pemerintah. Untuk edukasi sendiri, apabila semua pihak telah bekerja sama dengan baik dan sesuai dengan perannya masing-masing, maka edukasi atau pendidikan yang diberikan tentang lingkungan dapat berguna dan memengaruhi perilaku masyarakat.

Perilaku peduli lingkungan ini juga dijelaskan di dalam Al Qur'an, hal ini dapat di lihat QS Al-Qashash: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۚ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۚ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemah:

Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

n. Semangat Kebangsaan

Pengertian semangat kebangsaan atau nasionalisme merupakan perpaduan atau sinergi dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Dengan semangat

kebangsaan yang tinggi, kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa akan dapat dielakkan.³⁰ Dari semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Rasa kesetiakawanan sosial akan mempertebal semangat kebangsaan suatu bangsa. Semangat rela berkorban adalah kesediaan untuk berkorban demi kepentingan yang besar atau demi negara dan bangsa telah mengantarkan bangsa Indonesia untuk merdeka. Bagi bangsa yang ingin maju dalam mencapai tujuannya, selain memiliki semangat rela berkorban, juga harus didukung dengan jiwa patriotik yang tinggi. Jiwa patriotik akan melekat pada diri seseorang, manakala orang tersebut tahu untuk apa mereka berkorban.

Rasa kebangsaan adalah salah satu bentuk rasa cinta yang melahirkan jiwa kebersamaan pemiliknya. Untuk satu tujuan yang sama, mereka membentuk lagu, bendera, dan lambang. Untuk lagu ditimpali dengan genderang yang berpengaruh dan trompet yang mendayu-dayu sehingga lahirilah berbagai rasa. Untuk bendera dan lambang dibuat bentuk serta warna yang menjadi cermin budaya bangsa sehingga menimbulkan pembelaan yang besar dari pemiliknya.

Dalam kebangsaan Indonesia mengenal adanya ras, bahasa, agama, batas wilayah, budaya dan lain-lain. Tetapi ada pula negara dan bangsa yang terbentuk sendiri dari berbagai ras, bahasa, agama, serta budaya. Rasa kebangsaan sebenarnya merupakan sublimasi dari Sumpah Pemuda yang menyatukan tekad menjadi bangsa yang kuat, dihormati, dan disegani di antara bangsa-bangsa di dunia.

Wawasan Nusantara dalam kehidupan nasional yang mencakup kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan harus tercermin dalam

³⁰ Suhaimi, *Pendidikan dalam Platform Politik Nurcholish Madjid*, Jurnal Al-Ulum, Volume 14 Nomor 1 Juni 2014 (Gorontalo: IAIN Sultan Amai), h. 189-210.

pola pikir, pola sikap, serta pola tindak yang senantiasa mengutamakan kepentingan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di atas kepentingan pribadi atau golongan.³¹ Wawasan Nusantara menjadi nilai yang menjiwai segenap peraturan perundang-undangan yang berlaku pada setiap strata di seluruh wilayah negara, sehingga menggambarkan sikap dan perilaku, paham, serta semangat kebangsaan atau nasionalisme yang tinggi merupakan identitas atau jati diri bangsa Indonesia.

Ikatan nilai-nilai kebangsaan yang selama ini terpatut kuat dalam kehidupan bangsa Indonesia yang merupakan pengejawantahan dari rasa cinta tanah air, bela negara, serta semangat patriotisme bangsa mulai luntur dan longgar bahkan hampir sirna. Nilai-nilai budaya gotong royong, kesediaan untuk saling menghargai, dan saling menghormati perbedaan, serta kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa yang dahulu melekat kuat dalam sanubari masyarakat yang dikenal dengan semangat kebangsaannya sangat kental terasa makin menipis.

Paham kebangsaan merupakan pemahaman rakyat serta masyarakat terhadap bangsa dan negara Indonesia yang diproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Uraian rinci tentang paham kebangsaan Indonesia sebagai berikut.

Pertama, “atas rahmat Allah Yang Maha Kuasa” pada 17 Agustus 1945, bersamaan dengan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia lahirlah sebuah bangsa yaitu “Bangsa Indonesia”, yang terdiri atas bermacam-macam suku, budaya, etnis, dan agama.

Kedua, bagaimana mewujudkan masa depan bangsa ? Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 telah mengamanatkan bahwa perjuangan bangsa Indonesia telah

³¹ Suhaimi, *Pendidikan dalam Platform Politik Nurcholish Madjid*, Jurnal Al-Ulum, Volume 14 Nomor 1 Juni 2014 (Gorontalo: IAIN Sultan Amai), h. 189-210.

mengantarkan rakyat Indonesia menuju suatu negara yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. Uraian tersebut adalah tujuan akhir bangsa Indonesia yaitu mewujudkan sebuah masyarakat yang adil dan makmur. Untuk mewujudkan masa depan bangsa Indonesia menuju ke masyarakat yang adil dan makmur, pemerintah telah melakukan upaya-upaya melalui program pembangunan nasional baik fisik maupun nonfisik.

Dengan demikian, rasa kebangsaan adalah salah satu bentuk rasa cinta bahkan pusat gabungan dari berbagai rasa cinta yang melahirkan jiwa kebersamaan pemilikinya. Rasa kebangsaan sebenarnya merupakan sublimasi dari Sumpah Pemuda yang menyatukan tekad menjadi bangsa yang kuat, dihormati, dan disegani di antara bangsa-bangsa di dunia.

Rasa kebangsaan adalah suatu perasaan rakyat, masyarakat, serta bangsa terhadap kondisi bangsa Indonesia dalam perjalanan hidupnya menuju cita-cita bangsa yaitu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Pengertian nasionalisme ada tiga, yaitu :

1. Menurut *Encyclopaedia Britania*, nasionalisme merupakan keadaan jiwa setia individu yang merasa bahwa setiap orang memiliki kesetiaan dalam keduniaan tertinggi kepada negara kebangsaan.
2. Menurut *International Encyclopaedia of the Social Sciences*, nasionalisme adalah suatu ikatan politik yang mengikat kesatuan masyarakat modern dan memberi keabsahan terhadap klaim (tuntutan) kekuasaan.
3. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Nasionalisme dijelaskan sebagai paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan menganggap

bahwa kesetiaan tertinggi atas setiap pribadi harus diserahkan kepada negara kebangsaan atau *nation state*.³²

Nasionalisme menjadi persyaratan mutlak bagi hidupnya sebuah bangsa. Ideologi nasionalisme membentuk kesadaran para pemeluknya bahwa loyalitas tidak lagi diberikan pada golongan atau kelompok kecil, seperti agama, ras, suku, dan budaya (*primordial*), namun ditujukan kepada komunitas yang dianggap lebih tinggi, yaitu bangsa dan negara. Jadi, nasionalisme sebagai ide (ideologi) menjadi *condition sine quanon* (keadaan yang harus ada) bagi keberadaan negara dan bangsa.

Wawasan Nusantara dalam kehidupan nasional yang mencakup kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan harus tercermin dalam pola pikir, pola sikap, serta pola tindak yang senantiasa mengutamakan kepentingan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Pengertian semangat kebangsaan atau nasionalisme, merupakan perpaduan atau sinergi dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Kondisi semangat kebangsaan atau nasionalisme suatu bangsa akan terpengaruh dari kualitas dan ketangguhan bangsa tersebut dalam menghadapi berbagai ancaman. Dari semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban, dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme.

Untuk mewujudkan masa depan bangsa Indonesia menuju ke masyarakat yang adil dan makmur, pemerintah telah melakukan upaya-upaya melalui program pembangunan nasional baik fisik maupun nonfisik. Sasaran pembangunan yang

³² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 997.

bersifat fisik ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan yang bersifat nonfisik diarahkan kepada pembangunan watak dan karakter bangsa yang mengarah kepada warga negara yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mengedepankan sifat kejujuran, kebenaran, dan keadilan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.³³ Di dalam ajaran Islam, perilaku adanya semangat kebangsaan tergambarkan dalam QS Al-Hujurat: 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemah

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

³³ Mukhibat, *Spiritualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan Dalam Kurikulum 2013*, Jurnal Al-Ulum, Volume 14 Nomor 1 Juni 2014 (Gorontalo: IAIN Sultan Amai), h. 23-42.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

Setelah menguraikan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis juga akan menguraikan beberapa kesimpulan dan implikasi penelitian, sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Dalam ajaran Islam, mendidik dan membina anak merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah agar anak-anak dapat terjaga siksa neraka. Cara menjaga diri dari api neraka adalah dengan jalan mematuhi aturan-aturan Allah yang termuat dalam Alquran dan keterangan utusan-Nya. Dalam hal ini, keluarga adalah menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi pendidikan maupun pendidikan keagamaan yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan. Pengalaman hidup bersama dalam keluarga yang dialami oleh anak-anak akan memberi andil yang besar untuk membentuk kepribadian dan corak keagamaan anak. Porsi keluarga dalam pendidikan agama akan lebih banyak memberikan akumulasi pengalaman. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mendidik dan menyiapkan pendidikan agar terbentuk perilaku yang mumpuni di dalam pergaulan kehidupan sosial.
2. Pendidikan karakter dapatlah dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga

negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya. Dengan penerapan pendidikan karakter terhadap peserta didik diharapkan terjadi proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat beradab.

3. Pendidikan karakter tidak bertolak belakang dengan pendidikan Islam, melainkan saling melengkapi dalam mengembangkan pergaulan kehidupan sosial dan menciptakan masyarakat yang beradab. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, seperti jujur, bertanggung jawab, cinta tanah air, peduli sosial, cinta damai, toleransi, disiplin, kreatif dan lain sebagainya, kesemuanya ini sangat dianjurkan dalam ajaran Islam dan merupakan bagian dari orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

B. Implikasi Penelitian

Saran-saran ini ditujukan kepada:

1. Sebagai orang yang paling bertanggungjawab terhadap kebijakan sekolah, komitmen penerapan peraturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama harus selalu disosialisasikan. Dan juga harus senantiasa dibudayakan dan diteladani melalui pembiasaan. Hukuman tetap harus diterapkan, tetapi contoh, tauladan dari seorang pemimpin lebih mujarab menjadi panutan bagi semua civitas sekolah terutama peserta didik. Pendidikan karakter terus

dikembangkan sehingga sikap dan perbuatan peserta didik terbiasa dengan budaya yang ada di sekolah.

2. Diharapkan guru selalu mengimplementasikan pendidikan karakter di semua unsur sehingga dapat terlaksana dengan baik. Diharapkan guru mempunyai kepribadian yang sesuai dengan Undang-Undang sehingga dapat terwujudnya kepribadian yang baik. Guru menjadi salah satu figur teladan jadi harus selalu berbuat baik dalam merealisasikan atau menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.
3. Diharapkan kepada peserta didik untuk lebih taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku di sekolah/madrasah. Sehingga nantinya dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Oleh karena itu, sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Membiasakan budaya 5 S. (salam, sapa, sopan, santun, dan senyum) serta mengimplementasikan nilai-nilai budaya religius, jujur, disiplin, peduli lingkungan, dan peduli sosial yang ada di lingkungan sekolah, masyarakat lingkungan keluarga, terutama dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Abidinsyah. "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat". *Jurnal Socioscientia* 3, no. 1 (2011): h. 1-8.
- Achmadi. *Islam Sebagai Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Semarang: Aditya Media, 1992.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Al-Ulum* 13, no.1 (2013): h. 25-38.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pendidikan*. Diterjemahkan oleh A. Bustani A. Gani, et. al: Dari *At-tarbiyah al-Islamiyah*. Cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- al-B q i, Muhammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfzhzh al-Qur' n al-Kar m*. Bair t: D r al-Fikr, 1993.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz I. t.t.: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah Isa al-Babyal-Hallaby, 1967.
- al-Halwani, Aba Firdaus. *Melahirkan Anak saleh*. Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1995.
- Alma, dkk, Buchari. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Trampil Mengajar*. Cet. II; bandung: Alfabeta, 2009.
- Al-Maraghi, Syekh Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, t.tp.: t.p., t.th.
- Al-Nabhani, Taqiyuddin. *Nizh m al-Isl m*, Terj. Abu Amin, dkk dengan judul: *Peraturan Hidup dalam Islam*. Cet. II; Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2001.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad al-Tomy. *Falsafah Pendidikan Islam* diterjemahkan oleh Hasan Langulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- al-Turmuzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Sunan al-Turm zi*, dalam CD. *Rom Had £ al-Syar f al-Kutub al Tis'ah, Kitab al-'Ilm*
- Anshory, Nasruddin. *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak KH. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010.
- Arafat, Munawwir. *Dasar-dasar Kependidikan Islam; Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Mamuju: STKIP DDI Press, 2010.
- Arifin, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Azra, Azyumardi *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*. Ciputat: Logos, 1999.

- Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wcana Ilmu, 1999.
- Barmawi, Bakir Yusuf. *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*. Cet. I; Semarang: Toha Putra, 2003.
- Barnadib, Imam. *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*. Yogyakarta: Andi Offset, 1998.
- Beland, K. and Team, *National School of Character: Award-Winning Practise*. USA: Character Education Partnership, 2006.
- Budimansyah, Dasim. *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 2010.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. II; Jakarta, 2008.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Barwick, Dee Danner. *A Treasury of days 365 thoughts on the art of Living*. <http://archive.org/download/treasuryofdays3600barw.pdf> (10 Juni 2014).
- Freire, Paulo. *Educaco Como Ptactica da Liberdade*, Diterjemahkan oleh Martin Eran dengan Judul *Pendidikan yang Membebaskan*. Cet. I; Yogyakarta : Melibas, 2001.
- Gaffar, *Perencanaan Pendidikan; Teori dan metodologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Dirjen Pendidikan Tinggi, Proyek pengembangan Tenaga Kependidikan, 2007.
- Gazalba, Sidi. *Pendidikan Umat Islam Masalah Kurun Kini Menentukan Nasib Umat*. Jakarta: Ilham press, 2007.
- Getteng, A. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-etika*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru, 2009.
- , *Pendidikan dalam al-Quran*. Ujung Pandang: Berkah Utami, 1998.
- , *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Makassar: Yayasan Al-Ahkam, 1997.
- , *Pendidikan Islam dalam pembangunan, Moral Remaja, Wanita, dan Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1979.
- Ginanjari, Ari. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga, 2003.
- , *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga Publishing, 2001.

- Gulo D, Kartono K. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya, 1987.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hamid, Abdul Khalik. *Wahai Ibu Selamatkan Anakmu*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Mantiq, 1999.
- Hanan, Astohah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet, I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Cet. III; Surakarta: Yuma Pustaka, 2008.
- Indrakusuma, Amir Dalen. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, t.th.
- Jalal, Abd al-Fatah. *Min al-'Ul al-Tarbawiyat fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Harri Noer Ali dengan judul *Asas-asas Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 2000.
- Judiani, Sri. *Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010.
- Kesuma dkk, Dharma. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Cet. III; Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Langgulang, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif, 1995.
- Latief, Abd. *Paradigma Pendidikan Dalam Memperkuat Karakter Bangsa Melalui Implementasi Kurikulum 2013*, Makalah tidak dipublikasikan, 2014.
- Lickona, Thomas. *Religion and Character Education*. New York: Phe Delta Kppan, 1999.
- Majid, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo, 2006.
- Mappanganro, *Refleksi Analisis Fitrah Manusia dan Nilai-nilai Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Memasuki Abad XXI*, Makalah disampaikan pada Pengukuhan Guru Besar IAIN Alauddin Makassar, tanggal 11 Nopember 1997.
- Marjuni, A. *Pengembangan Pendidikan Islam dalam Kerangka Transformasi Sosial: Analisis Kritis Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.

- Mas'ud, Abdurrahman. *Reaktualisasi Pendidik-Murid ala Pesantren*, kata pengantar dalam Sya'roni, *Model Relasi Ideal Pendidik-Murid: Telaah Atas Pemikiran al-Zarnuji dan K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III. Cet. VII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhaimin *et. all.*, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kemasyarakatan; Karangka dasar Operasionalnya*. Cet. IX, Bandung: Trigenda Karya, 2003.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Cet. I; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Munawwir, A. W. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Sleman: Pedagogia, 2010).
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan*. Cet IX, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007.
- , *Metodologi Studi Islam*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- , *Akhlaq Tasawuf*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Noor, Farid Ma'ruf. *Dinamika dan Akhlak Dakwah*. Cet.I; Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1981.
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi* (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 118.
- Oktavia dkk, Lanny. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab & Norwegian Centre for Human Rights, 2014.
- Pasiak, Taufik. *Revolusi IQ/EQ/SQ antara Naurosains dan Al-Qur'an*. Bandung, Mizan, 2002.
- Pokun, Imran. *Masalah Anak dan Anak Bermasalah*. Jakarta: Intermedia, 2006.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Rama, Bahaking. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Kajian Dasar*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.

- Ramli, Amir Tengku. *Menjadi Guru Kaya*. Cet. 1; Jakarta: Pustaka Inti, 2005.
- Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, lebih lengkap lihat www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf diakses pada tanggal 06 Agustus 2012.
- Ridwan, M. Deden (ed.),. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan Antardisiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa, 2001.
- Rukiyati. "Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 2 (2013): h. 196-203.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan model Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rosdakarya, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori Praktek Pengembangan KTSP*. Cet. I; Bandung: Kencana, 2008.
- Shannon, Batk dan Robert L. *Gagasan baru Dalam Pendidikan*, diterjemahkan oleh Sams Hutabarat. Jakarta: Cakrawala, 2001.
- Siradj, Said Aqil. *Tarbiyah dan Kebangsaan: Kontribusi Kaum Santri Melampaui Eksklusivisme dalam Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi. Bandung: Mizan, 2006.
- , *Tasawuf sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006.
- Soesilowinradini, *Psikologi Perkembangan Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, tt.th.)
- Sri Nawanti, *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia, 2012.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, lebih lengkapnya dapat di lihat website Ditjen Mandikdasmen – Kementerian Pendidikan Nasional (www.kemendikbud.go.id) diakses pada tanggal 08 Agustus 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- , *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet.IV; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004.
- Tahir, Lukman S. *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*. Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Tobroni. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Situs resmi Prof. Dr. Tobroni, M.Si.* <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan/> (02 Mei 2014).

- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Usman, Muh. Ilham. *Pendidikan Berbasis Karakter*, Mamuju: STKIP DDI Mamuju, Makalah: tidak dipublikasikan, 2013
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1990.
- Zainuddin et. al., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Zohar dan Ian Marshal, Danah. *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By Using Our Rational, Emotional, and Spiritual Intelligencia to Transform Ourselves and Corporative Culture diterjemahkan oleh Helmi Mustafa dengan judul Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Bandung: Mizan, 2005.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada, 2012.

Internet

- <http://erbesentanu.com/technospirituality/70-cara-efektif-membangkitkan-kecerdasan-spiritual>, diakses pada tanggal 06 Agustus 2012.
- <http://sdplusplus.com/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=67>, diakses pada tanggal 07 Agustus 2013.